

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Awal sejarah datangnya Islam di kepulauan Indonesia terkesan penuh problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi dimana tempat asal kedatangan Islam, siapa para pembawanya dan kapan waktu kedatangannya. Masalah-masalah itu muncul karena terjadi perbedaan antara para ahli sejarah, sehingga banyak teori yang dikemukakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.<sup>1</sup>

Dari berbagai teori yang menjelaskan mengenai awal masuknya Islam di Indonesia tercapai kata sepakat jika penyebarannya banyak dilakukan oleh para pemimpin tarekat. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam versi sufisme atau tasawuf.<sup>2</sup> Jadi, dalam potret sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam serta khazanah intelektual Islam di Nusantara, Islam sufistik merupakan salah satu wacana yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Hal ini disebabkan awal masuknya Islam ke Indonesia sebagaimana disepakati oleh para ahli sejarah bernuansa tasawuf.

---

<sup>1</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung. Pustaka Setia, 2008 ), 188.

<sup>2</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia abad ke-19* (Jakarta Bulan Bintang. 1984), 173.

Menurut al-Ma'udi, sufi pertama kali muncul pada masa khilafah Abbasiyah al-Makmum. Sedangkan Abu al-Qasim Qushayri mengatakan bahwa sufi muncul pertama kali pada abad 9 M, sekitar 200 tahun pasca wafatnya baginda Nabi Muhammad.<sup>3</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sufi telah ada sejak zaman Nabi. Hal ini dilihat dari pola kehidupan Nabi yang menunjukkan beliau adalah seorang sufi.

Sufi secara harfiah berasal dari kata *sūf* yang berarti woll (bulu domba).<sup>4</sup> Karena waktu itu kaum sufi rata-rata memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba sebagai lambang merendahkan diri. Ada juga pendapat lain yang mengatakan sufi berasal dari kata *صفوة الفقهاء* yang berarti kebersihan ulama ahli fiqih, ada juga yang mengatakan sufi berasal dari kata *al-sūfā* yang berarti kejernihan hati.<sup>5</sup> Ibnu Khaldun mengartikan tasawuf secara istilah sebagai sebuah ilmu syariat yang tumbuh dalam agama, tekun dalam beribadah dan memutuskan pertaliannya dengan selain Allah, menolak hiasan-hiasan dunia serta membenci perkara-perkara yang melenakan baik itu bersifat kelezatan harta benda dan kemegahan, serta menyendiri menuju jalan Tuhan dalam berkhilwat.<sup>6</sup>

Jadi kaum sufi ini identik dengan zuhud, baik dalam arti sikap hidupnya yang sederhana dan menjauhi kemewahan duniawi dan untuk memperhalus budi pekerti dalam rangka mencapai tujuan mendekatkan diri pada Tuhan. Oleh

---

<sup>3</sup> Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 7.

<sup>4</sup> K.Permadi. *Pengantar ilmu Tasawwuf* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004) , 33.

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, *Perbedaan Prinsip Antara Wali yang Keramat dan Wali Setan*, terj. Imam Ghozali Said (Surabaya: PT. Al-Maarif Bandung, 1993), 111.

<sup>6</sup> Permadi. *Pengantar ilmu Tasawwuf*, 33.

karena itulah tasawuf semacam ini disebut *al-tasawuf akhlaq* atau *sunni* yang dikategorikan sebagai mistik kepribadian (*mysticism personality*).<sup>7</sup> Disebut tasawuf sunni karena tasawuf ini dikembangkan oleh golongan sunni (*ahlussunnah wal Jamaah*) yang tetap berpegang pada Alquran dan sunnah Nabi. Disebut mistik kepribadian karena hubungan antara Tuhan dan manusia tidak sampai pada penyatuan esensi, karena pada dasarnya keduanya berbeda. Yang terjadi hanyalah upaya mengkonsentrasikan keseluruhan aktivitas diri hamba hanya kepada Allah, dan bahwa yang ada hanyalah Allah.

Tasawuf sebagai gerakan kerohanian untuk mendekati diri kepada Allah, pada perkembangan awal memang didorong oleh ajaran Islam sendiri yaitu Alquran dan contoh kehidupan Nabi Muhammad saw. Ajaran perilaku kesederhanaan dan zuhud sebagaimana dicontohkan Nabi itu ditiru oleh para sahabat misalnya Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi.<sup>8</sup> Bahkan para sahabat Nabi yang akibat hijrah ke Madinah menjadi miskin sehingga mereka tinggal di masjid Nabawi dan tidur di bangku batu tanpa memakai alas (*suffah*). Istilah ini lebih sering disebut sebagai *ahlus-suffah*. Kata *ahlus-suffah* inilah yang menjadi salah satu sebab kenapa peri hidup kerohanian itu disebut dengan kata tasawuf.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Annimarie Schimmel, *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam* (New York: Columbia University Press, 1982), 3.

<sup>8</sup> Samudi Abdullah, *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 5-14.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 50-51.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu di masa *tabi'in*, lahir penganjur kehidupan tasawuf yaitu Hasan al-Basri yang digelar Abu Sa'id (21-110 H). Beliau mengajarkan *khauf* (takut) kepada Tuhan. Ketika beliau wafat secara bersambung para sufi lain misalnya Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita (714-801 M) yang mengajarkan *mahabbah* atau cinta kepada Allah semata.<sup>10</sup> Selanjutnya Sufyan al-Tsauri (602-732 M) mengajarkan kehidupan zuhud dan menentang kemewahan<sup>11</sup> dengan sikap menjaga *muruhah*, ia berusaha sendiri tidak mengemis kepada raja-raja.<sup>12</sup> Sedangkan Dzunnun al-Misry (180-245 H) dikenal sebagai Bapak *Ma'rifat*, karena beliau mengajarkan *ma'rifah* atau *gnosis*, yang berarti mengetahui dan mengenal Tuhan dari dekat.<sup>13</sup>

Sejarah perkembangan tarekat Sufi secara umum dibagi dalam dua bagian: *Pertama*, sejak abad-abad awal pasca Nabi Muhammad, di sini individu-individu merasa terpanggil pada kehidupan mistik. *Kedua*, pemburuan secara bersama-sama menuju Sang Pencipta melalui jalan tarekat, dari berbagai kelompok Muslim yang bergabung dalam persaudaraan-persaudaraan Sufi dengan mengikuti salah seorang yang dinilai sebagai Wali Allah (Kekasih Allah).

Sedangkan sejarah kemunculan tarekat Sufi di Indonesia terkait erat dengan sejarah penyebaran Islam nusantara. Para Sufi memainkan peranan penting terhadap Islamisasi Nusantara. Karena Islam yang pertama kali

---

<sup>10</sup> Ibid., 70-74.

<sup>11</sup> Samudi, *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf*, 17.

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 84.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, 74-78.

menyebar di Nusantara adalah Islam Sufi. Penyebaran agama Islam pada masyarakat Indonesia, yang menjadi target utama adalah masyarakat yang berada di sekitar kerajaan-kerajaan lokal Indonesia, dimotori oleh para Sufi dengan watak khusus Sufisme yang memudahkan ketertarikan komunitas-komunitas non-Muslim mengikuti ajaran Islam.

Menurut kajian sebagian sejarawan mengatakan bahwasanya Islam di Jawa pertama kali dibawa oleh *Wali Songo (sembilan wali)* yang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. *Wali Songo* sendiri adalah sufi-sufi yang mengikuti ajaran al-Ghazali al-Syafi'i. Pengaruh ajaran-ajaran al-Ghazali ini lebih besar ketimbang ajaran-ajaran pemikir-pemikir Islam lainnya. Diantara karya al-Ghazali yang mendominasi lapangan Sufisme dikebanyakan pesantren adalah *Ihya Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah*.

Karya al-Ghazali, kemudian menjadi sebuah pelajaran tasawuf pesantren, bahkan ajarannya sampai sekarang masih tetap eksis di pesantren-pesantren, karena ajaran ini dipandang menjadi pelengkap esensi syariah. Sufisme dipandang sebagai ajaran-ajaran moral dari Alquran dan Hadis, juga dipandang mencakup ajaran kesalehan dan ajaran kebaktian sempurna kepada Allah. Pengembaraan kaum Sufi dipandang bukan untuk mencapai penyatuan dengan Allah, tetapi untuk meraih kedekatan dengan Allah.

Di Asia Tenggara, pada abad XIII tarekat-tarekat Sufi mulai muncul.<sup>14</sup> Sedangkan di Timur Tengah gerakan tasawuf mulai muncul pada perkembangan Islam secara politik dan budaya mulai mundur yakni sekitar abad ke-12 M hingga abad ke-17 M. Di antara tarekat Sufi terkenal adalah Tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul al-Qadir al-Jilani, tarekat Syadziliyah yang dinisbatkan pada Abul Hasan al-Syadzili dan Tarekat Naqsyabandiyah yang diasosiasikan oleh Muhammad Bahaudin al-Naqsyabandi, dan masih banyak lagi yang lainnya.<sup>15</sup>

Di negeri yang *gema ripa loh jinawi* ini bersikap sangat *welcome* ketika Islam masuk, karena kedatangan Islam dianggap laksana membawa angin segar dan karakteristik tersendiri bagi Indonesia. Pada setiap abad kita akan menemukan tokoh besar yang mendapatkan status mujaddid. Ini sesuai hadis Rasul:

عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 إِنَّ اللَّهَ يُبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا<sup>16</sup>

“Dari Abi al-Qamah dari Abi Hurairah mengetahui Rasulullah SAW. bersabda sesungguhnya Allah mengirimkan pembaharu di kalangan umat Islam setiap 100 tahun untuk menjadi pemimpin agama”

<sup>14</sup> <http://teosufi.webs.com/apps/blog/show/6647524-masuknya-tasawuf-falsafi-di-nusantara-abad-xvii> (3 April 2012).

<sup>15</sup> Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah* (Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 103.

<sup>16</sup> Kitab *Sunan Abi Dawud* Juz 11 hal 362.

Jika mujaddid Islam pada abad ke-11 M atau ke-5 H adalah Imam al-Ghazali dan mendapat julukan *Hujjatul Islam* karena keberhasilannya menggabungkan syariat dan tasawuf secara teoritis, mutiara sejarah abad ke-12 M atau ke-6 H diduduki oleh seorang ulama yang berhasil memadukan antara syariat dan tarekat.<sup>17</sup> Sehingga beliau mendapat julukan *qutubul auliya'*. Beliau adalah Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Jika nama al-Ghazali dikenal dalam studi-studi tasawuf secara akademik melalui kitab-kitab teori sufinya, maka nama Syekh Abdul Qadir al-Jilani lebih membumi karena ajaran amaliah zikir massifnya.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang Imam bermadzhab Hanbali. Beliau menjadi guru besar mazhab ini pada masa hidupnya. Beliau adalah seorang alim yang berakidah Ahlussunnah wal-Jama'ah. Beliau dikenal memiliki banyak karamah. Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir di desa Jilan yang terletak di kota Thabrastan pada tanggal 1 Ramadhan 470 H.<sup>18</sup> Jilan adalah sebuah kota terpencil di belakang Thabrastan. Nama belakang Syekh Abdul Qadir dinisbatkan pada nama desa kelahiran beliau yakni Jilan.<sup>19</sup> Untuk versi Indonesia kebanyakan menggunakan al-Jailani, namun di sini penulis menggunakan penulisan yang benar yakni al-Jilani untuk penisbatan nama akhir beliau.

---

<sup>17</sup> Nabila Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Kajian Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 1.

<sup>18</sup> Muchsin Nur Hadi, *Al-Lujainy al-Dany* (Surabaya: Sumber Agung, tt), 3.

<sup>19</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir al-Jailani* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2003), 15.

Silsilah beliau disepakati ulama kalangan Ahlussunnah wal-Jamaah sebagai *dhurriyah* (keturunan Rasulullah). Karena dari sisi ayah mempunyai garis keturunan dari Hasan, sedangkan dari sisi ibu mempunyai garis keturunan dari Husein. Yang mana kedua-nya adalah anak dari Sayyidah Fatimah, yang tak lain adalah cucu dari Nabi Muhammad. Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang waliyullah tingkat tinggi atau bisa juga disebut *Wali Qutub*. Adapun pohon silsilah beliau sebagai berikut : Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jangki Dausat bin Abu Abdullah al-Jili bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa al-Thani bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahadi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.<sup>20</sup> Beliau wafat pada malam Sabtu, setelah maghrib, pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir tahun 561 H<sup>21</sup> di Babul Azaj Baghdad.<sup>22</sup>

Semasa hidupnya, Syekh Abdul Qadir al-Jilani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu, baik itu belajar maupun mengajar. Sehingga perhatiannya kepada dunia tulis-menulis dan karya ilmiah sangat terbatas. Andai beliau mau untuk menulis ilmu pengetahuannya, pastilah beliau meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan bermanfaat. Kitab-kitab karangan beliau, antara lain : *Al-Ghunya* Lit□ *alabil al-Haq Azza wa Jalla*, *Futuh□ al-Ghaib*, *Al-*

---

<sup>20</sup> Said, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, 13.

<sup>21</sup> Ibid., 16.

<sup>22</sup> Muchsin, *Al-Lujainy al-Dany*, 72.



*Fath* al-Rabbani wa al-Faiz Al-Rahmani.<sup>23</sup> Adapun ajaran tasawuf beliau dibangun atas 8 pilar, yakni : dermawan, ridho, sabar, isyarah, mengasingkan diri, tasawuf, bepergian, dan kefakiran.<sup>24</sup> Meski karangan beliau tak seberapa banyak, namun nama beliau sangat harum dan sangat disegani oleh lapisan masyarakat. Jadi *tak ayal* jikalau nama beliau selalu didengungkan tatkala tawassul oleh ummat Islam, *wabil khusus* yang beraliran Ahlussunnah wal-Jamaah.

Sehingga penulis pun di sini ingin memaparkan hagiografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani beserta pemikiran sufistiknya sekaligus pengaruh ajaran beliau yang difokuskan di Pondok Pesantren Al-Fitrah Kedinding.

Di sini mungkin terdapat istilah yang asing kita jumpai yakni hagiografi. Hal ini menjadikan penulis harus memaparkan apa sebenarnya hagiografi itu. Hagiografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti suatu karya biografi yang isinya mengkuduskan tokohnya.<sup>25</sup> Dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hagiografi diartikan sebuah buku atau tulisan yang memuat riwayat hidup dan legenda orang-orang suci.<sup>26</sup> Lantas apa sesungguhnya perbedaan antara hagiografi dengan manaqib?. Perbedaannya adalah terletak pada asal konsepnya. Jika manaqib adalah konsep milik pelaku budaya yang hanya berlaku pada ummat Islam lokal. Sedangkan hagiografi adalah konsep milik pengamat budaya

---

<sup>23</sup> Said, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*, 27-34.

<sup>24</sup> Said, *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, 418-420.

<sup>25</sup> Id.wikipedia.org/wiki/hagiografi. (6 Mei 2012).

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 473.

yang dipakai antropolog dunia tentang cerita suci. Di lain sisi, antara hagiografi dan manaqib juga mempunyai sisi persamaan yakni sama-sama cerita suci di luar nalar manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan pada ruang lingkup yang akan dikaji dalam pembahasan ini, maka penulis menganggap penting adanya rumusan masalah yang membatasi kajian pada satu titik fokus sebagai mana berikut ini:

1. Bagaimana hagiografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani?
2. Bagaimana pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani?
3. Apa pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Al-Fitrah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dicapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Hagiografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
2. Mengetahui Pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
3. Memahami Pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Al-Fitrah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini digunakan untuk lebih memahami dan mengenal sosok sufi ternama Syekh Abdul Qadir al-Jilani, baik dalam segi hagiografi maupun pola pemikirannya dalam bidang tasawuf. Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap tabir di balik pengkultusan nama beliau di setiap tawasul dan karamahnya.
2. Dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang sejarah Islam, khususnya yang terkait dengan tasawuf. Tasawuf merupakan bagian dari ilmu keislaman dengan berbagai bidang pembagian didalamnya, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi.<sup>27</sup>
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir di Indonesia, khususnya di Pondok Pesantren Al-Fitrah baik itu dalam kancan agama, pendidikan maupun sosial.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik**

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis yang diiringi dengan teori sosial.

##### **1. Teori sosial**

Dalam hal ini penulis mengambil teori Max Weber. Karena dalam teori sosialnya, Max Weber menekankan suatu pergeseran ke arah

---

<sup>27</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), hal 1.

keyakinan dan mengatakan bahwa tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosial. Ilmuwan sosial mampu mendeskripsikan ukuran-ukuran yang dapat menjelaskan realita sosial.<sup>28</sup> Max Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami tindakan sosial secara interpretatif (memahami arti dan makna dari tindakan sosial) agar diperoleh sebuah kejelasan.<sup>29</sup> Pendekatan teori ini penulis gunakan untuk memahami sosok sufi agung yakni Syekh Abdul Qodir al-Jilani dalam kancah sosial.

Berdasarkan teori Max Weber seperti yang dikutip oleh Sartono Kartodirjo, ada 3 jenis kepemimpinan menurut otoritas yang disandangnya, yakni:

- a. Otoritas Karismatik, yaitu suatu otoritas berdasarkan pengaruh dan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang secara pribadi.
- b. Otoritas Tradisional, yaitu suatu otoritas yang dimiliki seseorang berdasarkan pewarisan atau dengan kata lain bersifat turun-temurun.
- c. Otoritas Legal Rasional, yaitu suatu otoritas yang dimiliki seseorang berdasarkan jabatan serta kemampuannya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Waris, *Jurnal Studi Islam dan Sosial : Integrasi Agama dan Ilmu Sosial* (Ponorogo: Jurusan Ushuludin, 2007), 127.

<sup>29</sup> Hans George, *Kebenaran dan Metode/Truth and Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 27.

<sup>30</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 150.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tokoh Syekh Abdul Qadir al-Jilani ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan fokus kajian tentang *Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani* oleh Saidana Rohmah Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat dan *Manaqib Syekh Abdul Qadir Dalam Perspektif Alquran* oleh M. Ainur Rokhim Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.

Skripsi berjudul *Insan Kamil Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilani*, Saidana Rohma menfokuskan pada konsep Syekh Abdul Qadir al-Jilani terhadap pandangan Insan Kamil ke arah tasawuf. Sedangkan skripsi kedua yang berjudul *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Perspektif Alquran*, M. Ainur Rokhim selaku penulisnya menfokuskan pada apa arti manaqib, bagaimana sejarah manaqib di Indonesia, apa maksud dari tradisi manaqiban, dan apa hukum manaqiban dan dasar amaliahnya yang menekankan pada studi teks filologi. Sedangkan penulis di sini menfokuskan kajian pada hagiografi Syekh Abdul Qadir dari lahir hingga wafatnya, dan kontribusi pemikiran tasawuf beliau yang dipaparkan dalam bingkai studi historis.

## G. Metode Penelitian

Dalam usaha untuk mendapatkan data yang valid dan representatif dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu:

## 1. Heuristik atau pengumpulan sumber

Adalah suatu proses kegiatan pencarian data dan menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan.<sup>31</sup> Dalam hal ini sumber yang penulis temukan ada 2 kategori, yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari buku-buku karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, sumber-sumber tersebut sebenarnya berbahasa Arab, namun karena penulis kurang menguasai bahasa Arab. Maka penulis menggunakan karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang sudah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia. Di sini penulis cantumkan sumber primer berupa karya-karya beliau dalam bentuk terjemahan sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunya li Talaq libi al-Haq fi al-Akhlaq*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Fiqh Tasawuf*, oleh M. Abdul Ghafar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).

Kitab ini berisikan tentang akidah, fiqh, tasawuf, dan tafsir.

- b. Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, oleh Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009).

Kitab ini berisikan kumpulan 62 fatwa Syekh Abdul Qadir dari tanggal 3 Syawal 545 H. sampai akhir bulan Rajab 546 H.

---

<sup>31</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

- c. Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Adab al-Suluk wa al-Tawassul ila Mana'zil al-Muluk*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Raihlah Hakikat Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, oleh Tatang Wahyudin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007).

Kitab ini berisikan petuah-petuah sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

- d. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Jalaul Khatir fi al-Batin wa al-Zahir*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Jila' al-Khatir: Wacana-Wacana Kekasih Allah*, oleh Luqman Hakim (Bandung: Marja, 2009).

Kitab ini membahas tentang ajaran sufistik Syekh Abdul Qadir al-jilani.

Setelah sumber primer didapat, maka penulis juga membutuhkan sumber skunder sebagai penunjang penulisan skripsi ini. Adapun sumber skunder yang telah didapat oleh penulis, antara lain:

- a. Luthfi Hakim, *Nurul Burhan* (Semarang, Karyathah Putera, 1383).

Kitab ini berisikan biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan karamah-karamahnya.

- b. Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailnai wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah*, judul buku dalam bahasa Indonesia *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, oleh Munirul Abidin (Jakarta: PT. Darul Falah, 2003).

Kitab ini berisikan kondisi sosial masyarakat pada masa Syekh Abdul Qadir, biografi singkat beliau, karya-karya beliau, pandangan beliau tentang akidah *ahlussunnah wal jama'ah*, pemikiran tasawuf beliau, dan tarekat yang menisbat pada beliau yakni tarekat Qadiriyyah.

- c. Syaikh Muhammad bin Yahya at-Tadafi, *Qalaidul Jawahir*, judul buku dalam bahasa Indonesia *Mahkota Para Aulia Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, oleh Kasyful Anwar (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Kitab ini berisikan tentang secuil biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dari lahir hingga wafatnya, keutamaan dan karamah beliau, serta memaparkan keturunan beliau.

- d. Zainur Rofiq ash-Shadiqiy, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*.(Jombang: Darul Hikmah, 2011).

Kitab ini berisi tentang kewalian , perjalanan hidup, karamah, dan ajaran sufistik Syekh Abdul Qadir.

- e. M. Ibn Yahya al-Thadifi, *Qalaid al-Jawahir fi Manaqib al-Syaikh Abd al-Qadir*, judul dalam bahasa Indonesia *Qala'id al-Jawahir*, oleh Sabrur (Yogyakarta: PT. Kalimasada Press, 2006)

Kitab ini berisikan bibliografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan menceritakan lika-liku perjalanan beliau dalam menuntut ilmu hingga mencapai derajat wali.



- f. Shalih Ahmad al-Syami, *Mawaidz al-Syekh Abd al-Qadir al-Jaylani*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Syekh Abdul Qadir al-jailani: Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*, oleh Anding Mujahidin (Jakarta: Zaman, 2011).

Kitab ini berisikan biografi singkat Syekh Abdul Qadir al-Jilani, mazhab dan aliran al-Qadiriiah, dialog dan perumpamaan, mata air *Al-Fath* al-*Rabbani*, mata air dari *Futuh al-Ghaib*.

- g. Abdullah bin Asad al-Yafi'i al-Syafi'i, *Khulashah al-Mafakhir; Fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Keajaiban-Keajaiban Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, oleh Zulfikar (Yogyakarta: Beranda, 2010).

Kitab ini berisikan daftar kitab-kitab yang menerangkan biografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dan cerita-cerita tentang karamah para wali.

## 2. Kritik Sumber

Kritik adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang telah didapat tentang Syekh Abdul Qadir al-Jilani; apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik apa tidak.<sup>32</sup> Hal ini bisa dikritisi melalui kronologi sanad yang secara rasional dinilai bersambung. Adapun pembagian kritik ada 2 yaitu:

---

<sup>32</sup> Ibid., 35

- a. *Kritik intern* adalah suatu upaya untuk mengetahui apakah dokumen berupa buku-buku tentang Syekh Abdul Qadir al-Jilani kredibel (bisa dipercaya) atau tidak. Kritik ini penulis gunakan untuk memilah-milah buku-buku tentang hagiografi dan pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani antara buku satu dengan buku lainnya mana yang lebih akurat kebenarannya.
  - b. *Kritik ekstern* adalah kegiatan akademik historis untuk melihat apakah sumber yang telah didapat autentik (asli) atau tidak. Kritik ini penulis gunakan untuk membandingkan sumber yang telah didapat antara buku yang satu dengan yang lain, mana penulisan yang sah dan mana penulisan yang lemah kebenarannya. Hal ini penulis lakukan untuk menetapkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi atau penafsiran,
- Yaitu suatu upaya untuk menganalisis sejarah dengan menggunakan 2 metode, yakni: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).<sup>33</sup> Dengan demikian penulis di sini memberikan uraian cerita karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani lalu memprediksi mitos yang ada di balik karamah tersebut sembari menafsirkan mitos dengan pola pemikiran peneliti sendiri.
4. Historiografi,

---

<sup>33</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73.

Yaitu menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun ke dalam bentuk tulisan.<sup>34</sup> Dalam hal ini penulis menuangkannya dalam bentuk laporan skripsi yang berjudul Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Suatu Studi Historis Hagiografi dan Pemikiran Sufistik).

#### **H. Sistematika Bahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini, maka pembahasan dibagi atas lima bab dan beberapa sub bab yang satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan sistem. Penulis mendasarkan penulisan ini atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu untuk diklarifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teori
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

---

<sup>34</sup> Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, 65.

## **BAB II : Hagiografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani**

- A. Konteks Sejarah Pada Masa Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
- B. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
- C. Latar Belakang Pendidikan dan Kehidupan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani.
- D. Makna di Balik Karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

## **BAB III : Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani**

- A. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Al-Ghunyah li T<sup>l</sup> alibi T<sup>l</sup> ariq al-Haqq fi al-Akhlaq*.
- B. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Al-Fath<sup>l</sup> al-Rabbani wa al-Faiz<sup>l</sup> al-Rah<sup>l</sup> mani*.
- C. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Adab al-Suluk wa al-Tawassul ila Manazil al-Muluk*.
- D. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Jalaul Khathir fi al-Bat<sup>l</sup> in wa al-Z<sup>l</sup> ahir*.

## **BAB IV : Pengaruh Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren**

### **Al-Fitrah.**

- A. Bidang Agama.
- B. Bidang Pendidikan.
- C. Bidang Sosial.

**BAB V : Penutup**

A. Kesimpulan

B. Saran.

## BAB II

### HAGIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JILANI

#### A. Konteks Sejarah Pada Masa Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Sebelum memasuki fokus kajian pembahasan hagiografi Syekh Abdul Qadir al-Jilani, penulis terlebih dahulu menengok alur konteks sejarah pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jilani yakni kisaran tahun 470-561 H./1077-1168 M. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam kejadian yang menyelimuti perjalanan hidup Syekh Abdul Qadir dari lahir hingga wafatnya, baik dalam kancah politik, sosial maupun ilmu pengetahuan.

Syekh Abdul Qadir hidup pada masa kekhalifahan Abbasyiyah tepatnya pada periode keempat (477-590H/1084-1197 M). Pada periode ini pemerintahan dibawa kendali khalifah Abbasyiyah yang dihegemoni oleh kesultanan Bani Seljuq.<sup>35</sup> Pada masa ini banyak terjadi kekeruhan politik dan konflik keagamaan. Mulai dari perebutan daerah kekuasaan, harta hingga perebutan jabatan tahta kerajaan.

Kesultanan Seljuq merupakan salah satu dinasti kecil yang lahir pada masa kekhalifahan Abbasyiyah yang ingin melepaskan diri. Dinasti ini didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Tuqhrul Bek bin Mikail bin Seljuq.<sup>36</sup> Berdirinya dinasti

---

<sup>35</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 50.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 65.

Bani Seljuq merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasyiyah. Namun masih ada faktor lain yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Abbasyiyah, yakni kemewahan hidup di kalangan penguasa<sup>37</sup> yang ditambah dengan tunduknya kekhalifahan pada tentara bayarannya sendiri yang berasal dari etnik Turki, sehingga tentara bayaran ini lah yang seakan-akan menjadi penguasa.<sup>38</sup>

Bani Abbasyiyah telah mengalami pergantian periode kekhalifahan sebanyak 5 kali pada masa hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani:

1. Al-Mustadhir Billah. Lahir pada tahun 470 H, dibaiat menjadi khalifah pada tahun 487 H. dan meninggal pada tahun 512 H. Pada masa awal pemerintahannya banyak terjadi perseteruan antara kelompok Ahlussunnah wal Jamaah dengan kelompok Rafidhah hingga terjadi kebakaran dibanyak tempat dan beberapa kejadian yang banyak memakan korban.
2. Al-Mustarsyid. Memimpin dari tahun 512 H. hingga 529 H. Dia mampu mempertahankan kekhalifahan selama 17 tahun. Namun, nasibnya malang karena mati secara tragis di tangan kelompok Bathiniyah.
3. Al-Rasyid Billah. Memimpin hanya dalam durasi waktu yang sangat singkat yakni 11 bulan. Ia mati karena dibunuh. Pada masanya kelompok Rafidhah mulai sedikit.
4. Al-Muqtafi li Amrillah. Pada masanya perang salib berkobar.

---

<sup>37</sup> Dedy Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 137-138.

<sup>38</sup> Imam Ghazali Said, *Pengkafiran Sesama Muslim* (Surabaya: Diantama, 2012), 3.

## 5. Al-Mustanjid Billah.<sup>39</sup>

Pada periode-periode itulah berdiri dua kubu kekuatan antara kekhalifahan Abbasyiyah dengan dinasti Seljuq. Di sini Seljuq mempunyai hasrat untuk merebut kursi kekhalifahan. Mereka ingin menguasai kekhalifahan Abbasyiyah serta menggeser kedudukannya. Dari sinilah terjadi peperangan besar antara khalifah dengan Sultan, yang mana kemenangan berada dipihak Sultan. Hal ini berujung pada naiknya derajat kesultanan dan turunnya derajat kekhalifahan karena tertawan.<sup>40</sup> Kedudukan khalifah menjadi tak lebih dari sekedar boneka para sultan.<sup>41</sup> Kekalahan yang berada di pihak khalifah ini berdampak pada terampasnya harta kekayaan beserta penghasilan para penduduk Baghdad. Peristiwa peperangan antara kekhalifahan dengan kesultanan banyak menelan korban. Derita ini membuat para penduduk Baghdad mengalami kegoncangan lahir batin.<sup>42</sup> Belum lagi peristiwa perang Salib yang membawa dampak kehancuran, ketidak-amanan, dan ketidak-perdamaian.<sup>43</sup>

Kondisi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari kondisi politik yang terjadi pada masa itu. Kondisi politik yang carut-marut ini menghasilkan situasi sosial yang carut marut pula. Kondisi sosial kekhalifahan Abbasyiyah masa ini ditandai dengan gaya hidup sangat glamor dan serba-serbi kemewahan dunia. Para khalifah

---

<sup>39</sup> Said bin Musfir al-Qathani, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 5-6.

<sup>40</sup> Syekh Abul Hasan al-Nabawi, *Syekh Abdul Qadir Jaelani*, penerjemah Abu Asma (Solo: CV. Ramadhani, 1985), 9-10

<sup>41</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arab*, penerjemah Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), 605.

<sup>42</sup> Syekh Abul Hasan al-Nabawi, *Syekh Abdul Qadir Jaelani*, 11.

<sup>43</sup> Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (New Delhi: Low Price Publication, 1961), 349.



sangat suka berfoya-foya baik untuk memuaskan kebutuhan lahir maupun batin. Hal ini bisa dilihat dari kecintaannya pada benda-benda mewah, fashion yang modis, dan lebih parah lagi rusaknya moral yang menyebabkan tindakan seksual merajalela.<sup>44</sup>

Kondisi seperti inilah yang dihadapi oleh Syekh Abdul Qadir semasa hidupnya. Situasi ini diantaranya yang mendorong Syekh Abdul Qadir al-Jilani untuk menjadi petunjuk jalan kebenaran, berdakwah, mengajar, dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, memerangi kemunafikan, memadamkan bara api perpecahan.<sup>45</sup>

Kondisi politik dan sosial pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak sama halnya dengan kondisi keilmuan pada masanya. Bahkan bisa dibidang berbanding terbalik 180 %, karena kondisi keilmuan pada waktu itu masuk dalam katagori terbaik.<sup>46</sup> Hal ini terbukti dengan berdirinya akademi Islam pertama yakni Nizhamiyah. Nizhamiyah inilah yang kemudian menjadi nisbat bagi pembangunan akademi-akademi lainnya. Nizhamiyah didirikan pada tahun 1065 M. oleh Nizham al-Mulk, seorang menteri pada masa Bani Seljuq.<sup>47</sup> Di Madrasah Nizhamiyah inilah Syekh Abdul Qadir menimba ilmu dan di sini juga ulama' terkemuka yakni al-Ghazali sempat mengajar selama 4 tahun.<sup>48</sup> Dan jika ditengok ke belakang yakni pada masa awal kekhalifahan Abbasyiyah merupakan awal kemajuan ilmu

---

<sup>44</sup> Philip, *History of the Arab*, 416-417.

<sup>45</sup> Syekh Abul Hasan al-Nabawi, *Syekh Abdul Qadir Jaelani*, 12

<sup>46</sup> Said, *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, 9.

<sup>47</sup> Philip, *History of Arab*, 515.

<sup>48</sup> Philip, *History of Arab*, 516-518.

pengetahuan diberbagai bidang, antara lain: bidang kedokteran, filsafat Islam, Astronomi dan matematika, kimia, geografi, historiografi, teologi, hukum dan etika Islam, sastra, dan bidang kesenian lainnya.<sup>49</sup>

## B. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir pada hari Senin saat terbitnya fajar pada tanggal 1 Ramadhan tahun 470 H. atau 1077 M.<sup>50</sup> Di desa Jailan (bisa juga disebut desa Jilan, Kailan, Kilan, atau Al-Jil).<sup>51</sup> Nama desa ini kemudian dinisbatkan kepada nama akhir beliau yakni al-Jilani atau al-Jili. Letak desa ini berada di kota terpencil yakni Tabaristan<sup>52</sup> yang kini termasuk wilayah Iran. Sedangkan untuk tahun kelahiran beliau yakni tahun 470 H.,<sup>53</sup> Ini berdasarkan atas ucapan beliau kepada putranya (Abdul Razaq) bahwa beliau berusia 18 tahun ketika tiba di Baghdad, bertepatan dengan wafatnya ulama' terkemuka yakni al-Tamimi pada tahun 488 H.<sup>54</sup> Menurut penuturan Syekh Muhammad al-Kasnawi, Syekh Abdul Qadir terlahir dari pasangan suami-istri sufi ternama pada zamannya.<sup>55</sup> Adapun silsilah beliau bisa dikatakan sebagai “rantai emas”, karena dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama-sama mempunyai garis keturunan dari Nabi

---

<sup>49</sup> Ibid., 454-503

<sup>50</sup> Zainur Rofiq Al-Shadiqi, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 41.

<sup>51</sup> Ibid., 40

<sup>52</sup> Muchsin Nur Hadi, *Al-Lujainy al-Da'ny* (Surabaya: Sumber Agung, 1993), 16.

<sup>53</sup> Anding Mujahidin, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Zaman, 2011), 16.

<sup>54</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Qalaidul Jawahir/Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, penerjemah Kasyful Anwar (Jakarta: Prenada Media, 2003), 339.

<sup>55</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Jalaul Khatir fi al-Bat'in wa al-Zahir/Jila' al-Khatir : Wacana-Wacana Kekasih Allah* (Bandung: Marja, 2009), 7.

Muhammad. Sang ayah bergaris nasab dari Hasan dan sang ibu bergaris nasab dari Husein. Namun, beliau terlahir dalam keadaan yatim karena ayahnya telah wafat saat beliau masih berada di rahim ibunya dalam usia 6 bulan.<sup>56</sup>

Silsilah dari pihak ayah: Abi Shalih Musa Janki Dausat bin Sayyid Abdillah bin Sayyid Yahya al-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Dawud bin Sayyid Musa al-Juni bin Sayyid Abdillah al-Mahli bin Sayyid Hasan Al-Muthanna bin Sayyid Hasan bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib.<sup>57</sup> Sedangkan silsilah dari pihak ibu: Sayyidina Fatimah binti Sayyid Abdullah al-Shauma'i al-Zahid bin Sayyid Jamaluddin Muhammad bin Sayyid Mahmud bin Sayyid Thahir bin Sayyid Abi Atha' Abdullah bin Sayyid Kamaluddin Isa bin Imam Abi Alaudin Muhammad al-Jawad bin Imam Ali Ridha bin Sayyid Musa al-Kadhim bin Sayyid Ja'far al-Shadiq bin Sayyid Muhammad al-Baqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Husein bin Ali bin Abi Thalib.<sup>58</sup>

Keistimewaan Syekh Abdul Qadir mulai nampak semenjak beliau baru lahir, tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan. Hal ini dikarenakan sejak masih bayi ia ikut puasa dengan tidak menetek pada siang hari. Ini berdasarkan penuturan Sayyidah Fatimah (ibunda Syekh Abdul Qadir). Dalam kisah lain, sang ibu menuturkan: "Semenjak aku melahirkan anakku, ia tidak pernah menetek di siang bulan Ramadhan." Dan pernah suatu ketika, lantaran hari berawan mendung, orang-orang bingung karena tidak bisa melihat matahari guna menentukan telah

---

<sup>56</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 41.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>58</sup> Abi Luthfi Hakim, *Nurul Burhan* (Semarang: Karyathah Putera, 1383), 21.

masuknya waktu berbuka puasa. Mereka menanyakan pada Sayyidah Fatimah akan perihal ini, karena mereka tahu bahwasanya bayi dari Sayyidah Fatimah tidak pernah menetek di siang bulan Ramadhan. Dan ketika itu pula mereka mendapatkan jawaban, bahwasanya Sang bayi (Abdul Qadir kecil) sudah menetek. Hal ini menunjukkan telah masuk waktu untuk berbuka puasa.<sup>59</sup>

Untuk perihal berapa usia ibu Syekh Abdul Qadir al-Jilani (Sayyidah Fatimah) ketika melahirkan Syekh Abdul Qadir al-Jilani ada 2 versi: Versi pertama: Dalam kitab *Mahkota Para Aulia* dan *Nurul Burhan* dipaparkan bahwasanya Sayyidah Fatimah mengandung beliau ketika usianya 60 tahun.<sup>60</sup> Hal ini sungguh luar biasa, karena tidak ada perempuan yang hamil pada usia di atas 50 tahun, apalagi usia 60 tahun selain wanita Quraisy.<sup>61</sup> Versi kedua: Dalam kitab *Qala'id Al-Jawahir* dipaparkan bahwasanya Sayyidah Fatimah mengandung beliau ketika masih berusia 16 tahun.<sup>62</sup> Di sini penulis cenderung pada versi yang pertama, karena lebih bisa dipercaya. Sebab terdapat 2 sumber yang menyebut demikian.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani dikenal sebagai pribadi yang memiliki kekokohan iman, akidah tauhid yang benar, beliau menganggap semua sebab berada dalam kuasa Sang Penyebab bukan orang-orang kaya ataupun para penguasa duniawi. Beliau sangat mudah meneteskan air mata, rendah hati,

---

<sup>59</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 42-43.

<sup>60</sup> Abi Luthfi Hakim, *Nurul Burhan*, 21.

<sup>61</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 2.

<sup>62</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Qala'id al-Jawahir: Hayat, Keramat, dan Wasiat Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta, Kalimasada Press, 2006), 8.

berakhlak mulia, senantiasa ber-amar ma'ruf nahi munkar,<sup>63</sup> suka bertafakkur,<sup>64</sup> prilakunya santun, selalu bersimpati, dermawan, menyayangi sesama, tidak banyak bicara dan lebih mengutamakan diam,<sup>65</sup> menolong karena Allah, tidak pernah menolak pengemis, dan lain sebagainya. Beliau menjadikan pertolongan taufiq Allah sebagai dasar hidupnya, kekuatan dari Allah sebagai jalannya, ilmunya sebagai pembersih dosa, taqarrub kepada Allah sebagai penguat maqam kewaliannya, ma'rifat kepada Allah sebagai bentengnya, firman berupa perintah Allah menjadi perilakunya, bermesraan dengan Allah sebagai kawan berbincangnya, lapang dada sebagai kecintaannya, kebenaran sebagai lambang hidupnya, sifat penyantun sebagai wataknya, dan zikir kepada Allah sebagai kata-katanya.<sup>66</sup>

Ketika memasuki usia remaja, Syekh Abdul Qadir bukanlah sosok yang mudah putus asa ataupun selalu berpangku tangan. Namun beliau merupakan sosok yang mempunyai semangat belajar dan rasa keingintahuan yang menggebu-gebu nan membara. Akhirnya, beliau mempunyai tekad kuat untuk memenuhi segala keinginannya tersebut. Hal ini terjadi ketika beliau mengetahui bahwasanya menuntut ilmu itu adalah wajib hukumnya. Maka beliau pun memutuskan untuk

---

<sup>63</sup> Tatang Wahyudin, *Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual/Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk* (Bandung: IKAPI, 2007), 49.

<sup>64</sup> Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 1998), 36.

<sup>65</sup> Anding Mujahidin, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 31.

<sup>66</sup> Muchsin, *Al-Lujaini al-Dany*, 71.

menimba ilmu di Baghdad pada tahun 488 H. Usia beliau ketika itu sekitar 18 tahun.<sup>67</sup>

Syekh Abdul Qadir selalu menerapkan akhlak mulia dalam setiap ajaran dakwahnya kepada manusia. Mengenai hal ini beliau pernah berkata: Seorang guru ruhani tak akan menjadi guru sejati kecuali jika ia memiliki 12 sifat, sifat-sifat inilah yang kemudian dijadikan persepsi pengikut tarekat Qadiriyyah yakni:

1. Dua karakter dari Allah yaitu *Sattar* (Maha penutup aib) dalam wujud dapat menyembunyikan aib manusia dan seluruh makhluk, tidak hanya dari orang lain, akan tetapi juga dari diri sendiri, dan *Ghaffar* (Maha Pengampun) dalam wujud bersedia memaafkan kesalahan yang paling berat sekalipun.
2. Dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad yaitu penyayang (*rahman*) dan lembut (*lathif*).
3. Dua sifat dari khalifah pertama, Abu Bakar yakni jujur (*shiddiq*) dan dapat dipercaya (*amanah*)
4. Dua sifat dari Umar yakni adil (*adlun*) dan (*amar ma'ruf nahi munkar*) menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran.
5. Dari Utsman yakni dermawan (*sakha'*) dan (*qiyamul lail*) kebiasaan bangun di tengah malam untuk melaksanakan salat tahajud.
6. Dari Ali yakni cerdas, ahli ilmu (*alim*) dan pemberani (*syaja'ah*).<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 43.

<sup>68</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 34.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani dari tahun 470-488 H menghabiskan waktu di Jilan yang mana telah dipaparkan di atas. Pada tahun 488-551 H. ia mengembara untuk menuntut ilmu di Baghdad. Setelah mengenyam pendidikan di kota Baghdad beliau mulai mengembara sebagai seorang sufi, hingga meninggalkan kota Baghdad untuk menuju gurun-gurun guna menjalani kehidupan sufi. Lalu kembali lagi ke Baghdad dan mengelola sebuah madrasah pemberian Abu Sa'ad al-Muharrimi.<sup>69</sup> Selama kurang lebih 40 tahun, dari tahun 521-561 H. beliau menjadi penasihat di madrasahnyanya, yakni di Bab al-Azaj. Beliau mengabdikan hidupnya untuk mencari dan mengamalkan ilmu. Beliau wafat pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir tahun 561 H./1168 M. dalam usia 91 tahun. Beliau dimakamkan di Bab al-Azaj, Baghdad.<sup>70</sup>

Komunitas sufi memandang Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai *Sulthanul Auliya* (Raja para wali), sedangkan di Barat dikenal sebagai *Sulthan of the Saints* (Raja orang-orang suci). Nama beliau akan tetap selalu harum sepanjang zaman karena ilmunya, amaliahnya, dan karamah-karamahnya.<sup>71</sup> Sehingga tidaklah mengherankan jika di Seantero dunia Islam, tanpa terkecuali Indonesia beredar ajaran beliau yang tertuang dalam manakib Syekh Abdul Qadir yang berisi biografi, karamah-karamah dan ajaran-ajaran beliau. Dan manaqib beliau ini

---

<sup>69</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, penerjemah Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009), xiii.

<sup>70</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk/ Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, penerjemah Tatang Wahyudin 50.

<sup>71</sup> Abdul Mujib, *Tokoh-Tokoh Sufi* (tt : CV. Bintang Pelajar, tt), 45.

sering dibaca oleh kalangan muslimin, *wabil khusus* yang menganut jama'ah tarekat Qadiriyyah.

### C. Pendidikan dan Kehidupan Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Saat Abdul Qadir al-Jilani mengetahui bahwasanya menuntut ilmu itu hukumnya wajib, karena ilmu merupakan obat bagi jiwa yang sakit dan ilmu adalah cahaya sesuai yang termaktub dalam maqolah imam Malik

إِنَّمَا الْعِلْمُ نُورٌ يُجْعَلُهُ اللَّهُ فِي الْقَلْبِ<sup>72</sup>

“Sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan Allah menjadikan cahaya itu dalam hati”

Abdul Qadir bertekad untuk menguasainya.<sup>73</sup> Akhirnya ia-pun mohon izin kepada ibunya untuk menimba ilmu di Baghdad. Pada waktu itu Baghdad merupakan ibu kota dunia Islam bagian Timur dan pusat ilmu pengetahuan.<sup>74</sup>

Ketika Abdul Qadir hendak berangkat ke Baghdad, sang ibu membekalinya 80 keping emas (mata uang dinar),<sup>75</sup> 40 keping emas diantaranya dijahit di mantel beliau tepatnya di bawah ketiak beliau. Dan ibunya berpesan agar beliau selalu jujur dalam kondisi apapun. Setelah itu beliau pun berangkat untuk melakukan perjalanan menuju Baghdad bersama sebuah kafilah kecil. Dalam perjalanannya, tiba-tiba beliau dihadang oleh sekawanan perampok. Mereka merampas semua harta milik anggota kafilah. Dan ada salah seorang perampok yang mendekati

<sup>72</sup> Kitab *Tafsir al-Tastary* Bab 122 juz 1 hal 210.

<sup>73</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 5.

<sup>74</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Jila' al-Khatir : Wacana-Wacana Kekasih Allah*, 8.

<sup>75</sup> Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, 37.



Abdul Qadir sembari bertanya apa yang beliau miliki, seketika itu juga Abdul Qadir menjawab dengan polos, lugu dan jujur bahwasanya ia memiliki 40 keping emas yang berada di bawah ketiak. Namun, perampok tersebut malah menertawakannya sembari berlalu. Tidak lama kemudian muncul sekawanan perampok lagi dan menanyakan hal yang sama kepadanya, dan ia pun menjawab pertanyaan tersebut dengan jujur sama seperti yang pertama. Karena perampok tersebut tidak percaya akan penuturan dari Abdul Qadir, akhirnya mereka membawa Abdul Qadir untuk dihadapkan kepada pemimpin mereka. Di sana pemimpin bertanya dengan nada heran, pertanyaannya: “Mengapa engkau memberi tahu kami, padahal hartamu aman tersembunyi?” Abdul Qadir pun menjawab: “Aku harus berkata jujur dalam kondisi apapun karena itu amanah dari ibuku, dan aku pun sudah berjanji untuk mengemban amanah tersebut”. Mendengar jawaban seperti itu, pimpinan para perampok dan para anak buahnya pun langsung bertaubat seketika itu juga, hingga masuk Islam.<sup>76</sup>

Ketika Abdul Qadir sampai di Baghdad, ia mempunyai tujuan untuk belajar di madrasah Nizhamiyah.<sup>77</sup> Madrasah Nizhamiyah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan teologi yang diakui oleh negara. Nizhamiyah didirikan pada tahun 1065 M. Oleh seorang menteri Persia yakni Nizham al-Mulk dan Nizhamiyah ini dijadikan sebagai pusat studi teologi (madrasah), khususnya dalam mempelajari ajaran mazhab Syafi’i dan teologi Asy’ariyah. Selain itu dalam

---

<sup>76</sup> Anding Mujahidin, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 18-19

<sup>77</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani/Meraih Cinta Ilahi*, penerjemah Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009), xii.

madrasah ini juga menjadikan Alquran dan puisi-puisi Arab kuno menjadi sumber utama pengkajian ilmu-ilmu humaniora dan sastra.

Di madrasah Nizhamiyah inilah ulama terkemuka al-Ghazali mengajar kurang lebih selama 4 tahun yakni dari tahun 1091-1095 M. Dalam metode pembelajarannya, al-Ghazali menekankan pada pentingnya kesadaran moral para murid. Di sinilah al-Ghazali memperkenalkan karya besarnya yang berjudul *ihya' ulumuddin*.<sup>78</sup>

Selama di Baghdad Abdul Qadir mendalami berbagai ilmu, antara lain: fiqih, hadis, dan tasawuf. Dalam bidang fiqih, Abdul Qadir berguru kepada:

1. Abu Khattab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad al-Kaludzani Abu Thalib al-Baghdadi. (432-510 H.)
2. Abu Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi Syaikh Hanabilah. (w. 513 H.)
3. Abu al-Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi. (431-513 H.)<sup>79</sup>

Dalam bidang hadis Syekh Abdul Qadir berguru kepada:

1. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Baghdadi al-Siraj. (417-500 H.)
2. Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan al-Baghdadi. (413-510 H.)
3. Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna al-Baghdadi al-Hanbali. (453-531 H.).<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Philip K.Hitti, *History of Arabs*, 515-516.

<sup>79</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2003), 20-21.

<sup>80</sup> Ibid., 23-24.

Setelah itu, Abdul Qadir mulai mendalami ilmu tasawuf. Dalam mendalami ilmu tasawuf, ia berguru kepada Syekh Hammad bin Muslim al-Dabbas. Syekh al-Dabbas inilah yang banyak mempengaruhi kehidupan sufistik Abdul Qadir. Syekh al-Dabbas dikenal berkepribadian sangat keras, tegas dalam tutur kata, dan kaku dalam bergaul.<sup>81</sup> Metode yang dipakai oleh Syekh al-Dabbas adalah metode *mujahada*. Di balik perlakuan yang keras itulah yang menjadi model ujian bagi para murid-muridnya. Hal ini bisa dilihat dari takaran seberapa jauh tingkat kesabaran dan ketabahan sang murid. Karena pada dasarnya tasawuf itu menjauhi kesenangan dan hawa nafsu.<sup>82</sup>

Kehidupan Abdul Qadir al-Jilani pada awal melakukan perjalanan menuntut ilmu begitu penuh tantangan, akan tetapi tantangan demi tantangan ia hadapi dengan sabar dan ikhlas. Meskipun selama melakukan perjalanan tanpa menggunakan alas kaki dengan melewati tanah terjal dan berduri. Makanannya pun *ala kadarnya*, sekiranya beliau menemukan apa yang bisa dimakan dan itu halal maka beliau makan. Entah itu dedaunan, buah-buah yang masih di pohon, atau pun sayur-sayuran yang sudah dibuang.<sup>83</sup>

Setelah Abdul Qadir melewati berbagai ujian, ia pun mendapatkan jubah kewalian dan seketika itu juga beliau mendapatkan gelar “Wali Qutub”.<sup>84</sup> Meskipun demikian Syekh Abdul Qadir tidak pernah merasa bangga apalagi

---

<sup>81</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 30.

<sup>82</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 22.

<sup>83</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 60-61.

<sup>84</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 33.

sombong akan gelar yang disandangnya. Hal ini terbukti beliau masih tetap senang duduk-duduk bersama kelas sosial rendah. Beliau juga merupakan sosok guru yang sangat telaten dan penuh kesabaran dalam menghadapi para muridnya.

Sepeninggal guru fiqihnya yang bernama Abu Sa'id al-Mubarak, Syekh Abdul Qadir diberi amanah untuk memegang sekolah yang diberi nama Bab al-Azaj yang didirikan oleh sang guru Abu Sa'id al-Mubarak. Hal ini dikarenakan tidak ada murid yang dinilai lebih menonjol daripada Syekh Abdul Qadir. Akhirnya beliau pun memangku sekolah dengan mengajar, berfatwa, dan memberi nasihat. Dalam proses belajar-mengajar beliau bagi menjadi 2 jenis, antara lain:

1. Materi pembelajaran terstruktur. Dalam hal ini mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan pendidikan rohani. Pembelajaran ini telah dilakukan sejak awal sekolah didirikan.
2. Materi pembelajaran terkait dengan dakwah. Dalam hal ini beliau menyampaikan materi secara rutin dalam 3 waktu, yakni: Jumat pagi, Selasa sore, dan Minggu pagi. Untuk hari Jumat dan Selasa pembelajaran dilakukan di sekolah, sedangkan untuk hari Minggu pembelajaran dilakukan di asrama.<sup>85</sup>

Pada awalnya, Majelis Dakwah beliau hanya dihadiri oleh *segelintir* orang saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, yang mengikuti Majelis Dakwah beliau terus bertambah dari hari ke hari. Hingga jamaah menjadi sangat banyak dan membludak sampai sekolah tidak mampu lagi untuk menampung para jamaah yang ingin mengikuti pengajian beliau.

---

<sup>85</sup> Ibid., 46.

Melihat kenyataan yang sedemikian rupa, para dermawan kaya bersepakat untuk membeli sekolah Bab al-Azaj dan merenovasi serta memperluasnya agar terlihat seperti asrama bagi para pelajar. Sedangkan yang miskin memberikan keahlian pribadi mereka.<sup>86</sup> Sekolah ini pun kemudian terkenal dengan nama sekolah Syekh Abdul Qadir. Saat ini pun sekolah tersebut masih berdiri tegak di Baghdad, dan lebih dikenal dengan nama Madrasah al-Qadiriyyah.

Bisa dikata, bahwasanya semua pengajian yang disampaikan Syekh Abdul Qadir sangat dibutuhkan oleh semua muridnya dan juga masyarakat pada umumnya. Inilah latar belakang pengajian dihadiri dan disenangi oleh banyak orang. Adapun pengajian yang diterapkan oleh beliau di madrasah diselingi dengan pendidikan ruhani sekaligus penerapan dalam aksi nyata di kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Abdul Qadir telah memberi warna dalam kehidupan sosial di berbagai belahan dunia Islam.

Majlis pengajiannya tidak hanya didatangi oleh murid ataupun masyarakat awam saja. Namun para ulama besar pun ikut hadir. Ini menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh dan betapa luas ilmu yang beliau miliki. Ada 13 cabang ilmu yang beliau sampaikan dalam majlis pengajiannya itu, yakni: Tafsir Alquran, Hadis, Ushul Fiqih, Nahwu, Tajwid, ilmu *Aruz*, ilmu Ma'ani, ilmu Badi', ilmu Bayan, ilmu Mantiq, dan Tasawuf.<sup>87</sup> Menurut pemaparan Said dalam *Buku Putih*, fatwa yang disampaikan Syekh Abdul Qadir bertentangan dengan ulama Irak,

---

<sup>86</sup> Sabrur R. Soenardi, *Qala'id al-Jawahir*, 17.

<sup>87</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 46-48.

karena fatwa beliau bermadzhab Syafi'i dan Hanbali, sedangkan masyarakat Irak bermadzhab Sunni dan Syiah.<sup>88</sup> Namun, menurut pandangan penulis tidak ada pertentangan di antara keduanya, sebab perkawinan antara madzhab Syafi'i dan Hanbali dengan perkawinan antara Sunni dan Syiah itu sama-sama melahirkan madzhab sekuler. Madzhab sekuler ini muncul untuk menghindari pertikaian antara 2 madzhab yang berbeda.

Adapun murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menonjol, terkenal, dan punya pengaruh, antara lain:

1. Al-Qadhi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar al-Quraisyi (w. 575 H.). Beliau hafidz Alqur'an, fakih, dan ahli hadis. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi pada masa hidupnya. Wafat pada tahun 575 H.
2. Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi (w. 600 H.). Beliau hafidz Alquran, jujur, ahli ibadah, ahli atsar, dan selalu ber-amar ma'ruf nahi munkar. Beliau tinggal di Baghdad sekaligus berguru kepada Syekh Abdul Qadir selama 50 malam.
3. Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdusi. Beliau ahli fiqih dan tokoh mazhab Hanbali di Damaskus. Dia pernah tinggal bersama Syekh Abdul Qadir selama 50 malam.

Di antara orang-orang yang berguru pada Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah putera-putera beliau sendiri yang berjumlah 49 anak, 29 laki-laki dan 20 perempuan. Berikut adalah putera-putera beliau yang populer sebagai ulama:

---

<sup>88</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 28.

1. Abdul Wahab bin Abdul Qadir al-Jilani (522-593 H.) beliau ahli dalam bidang fiqih, menguasai perbandingan mazhab, orator, humoris, dan berwibawa. Abdul Wahab diberi amanah oleh sang ayah untuk mengajar fiqih di madrasah<sup>89</sup> dan menjadi birokrat saat itu.<sup>90</sup>
2. Abdul Razaq bin Abdul Qadir al-Jilani. (528-593 H.). Beliau seorang yang faqih dan ahli hadis,<sup>91</sup> dan memiliki kecenderungan spiritual ayahnya.<sup>92</sup>
3. Ibnu Rajab bin Abdul Qadir al-Jilani. (521-593 H.) beliau adalah seorang yang ahli fiqih.
4. Ibrahim bin Abdul Qadir al-Jilani (508-600 H.) beliau adalah seorang perawi hadis.
5. Musa bin Abdul Qadir al-Jilani (530-618 H.). Bisa dikata beliau adalah pelaku hidup sufistik.
6. Yahya bin Abdul Qadir al-Jilani (550-600 H.). Beliau adalah anak bungsu dari Syekh Abdul Qadir.<sup>93</sup>

Adapun pendapat para ulama' tentang Syekh Abdul Qadir al-Jilani:

1. Ibn Rajab mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang yang diagungkan oleh semua lapisan masyarakat pada masanya.
2. Abu Hasan al-Nadwi mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki jiwa yang jernih, mempunyai tekad yang kuat dalam menuntut ilmu

---

<sup>89</sup> Ibid., 24-26.

<sup>90</sup> Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, 43.

<sup>91</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 26.

<sup>92</sup> Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*, 45.

<sup>93</sup> Syekh Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 105-111.

dan mengamalkannya, mempunyai keperibadian zuhud, qana'ah, dan jauh dari syahwat. Syekh Abdul Qadir ibarat menara yang tinggi. Menara ini adalah iman dan ilmu pengetahuan yang mampu menerangi kegelapan di masa jahiliah dan dapat dijadikan tempat untuk berlindung bagi orang yang membutuhkan petunjuk dan tidak tahu arah. Jika ada orang mendekat pada Syekh Abdul Qadir dalam keadaan ragu, maka ia akan mendapatkan ketenangan. Jika yang mendekat hatinya terluka, maka ia akan mendapatkan obat untuk menyembuhkan lukanya. Jika orang yang mendekat adalah seorang pengangguran, maka ia akan mendapatkan semangat untuk bisa bekerja. Jika yang mendekatinya adalah seorang yang ahli maksiat, maka ia akan segera bertaubat.

3. Al-Dzahabi mengatakan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki kedudukan yang agung dan memiliki karamah yang sangat banyak. Hingga tidak ada para ulama' yang mampu menandingi karamah beliau. Namun, kita harus teliti ketika membaca tentang berbagai macam karamah Syekh Abdul Qadir, karena ada di antara sebagian karamahnya hanyalah sebuah tulisan yang tidak benar adanya.
4. Abul Abbas al-Khidir mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah hujjah bagi kaum arif dan ruh ma'rifat.
5. Syekh Muhammad al-Rifa'i mengatakan bahwasanya terdapat lautan syari'at di sebelah kanan Syekh Abdul Qadir, dan terdapat lautan hakikat di sebelah kiri beliau.



6. Syekh Abu Ya'za mengatakan penjuru bumi dari ufuk timur sampai ufuk barat menjadi mulia karena Syekh Abdul Qadir dan kedudukan beliau melebihi para ulama' dan para auliya'.<sup>94</sup>

Berikut kitab karangan Syekh Abdul Qadir yang terkenal yakni:

1. *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq Azza wa Jalla*, berisikan 5 sub pembahasan, yakni:
  - a. Fiqih Ibadah yang menerangkan prosesi keislaman, bersuci, salat, zakat, puasa, i'tikaf, haji, keutamaan bulan Rajab, dan keutamaan bulan Sya'ban.
  - b. Aqidah yang di dalamnya menerangkan makna iman, mengenal Allah, kedudukan Alquran, kedudukan orang mukmin di akhirat, beriman kepada qadla' dan qadar, iman terhadap siksa dan nikmat kubur, surga dan neraka adalah makhluk, kenabian nabi Muhammad saw., kekhalifahan pasca Rasulullah, dan kelompok-kelompok dalam Islam.
  - c. Tafsir yang di dalamnya menerangkan isi tafsir surat Al-Nahl ayat 98, surat Al-Naml ayat 30, surat Al-Nur ayat 31, surat Al-Hujurat ayat 13, Al-Taubah ayat 36, dan tafsir dari lafadz Bismillahirrahmanirrahim.
  - d. Tasawuf yang di dalamnya menerangkan etika bermasyarakat, etika personal, etika pernikahan, dan amar ma'ruf nahi munkar.
  - e. Etika berdoa.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 50-53.

<sup>95</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq Fiqih Tasawuf* penerjemah M. Abdul Ghaffar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 11-297.

2. *Futuh al-Ghaib* yaitu buku kumpulan beberapa artikel, nasihat, pemikiran dan pendapat Syekh Abdul Qadir dalam berbagai persoalan di antaranya menjelaskan tentang kedudukan tawakal, khauf (rasa takut), al-raja' (harapan), ridha.
3. *Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani* yaitu sebuah buku yang mencakup wasiat, nasihat, dan petunjuk dalam 62 majlis dari tanggal 3 Syawal 545 H. sampai akhir bulan Rajab 546 H.<sup>96</sup>

Adapun kehidupan sufistik yang dijalani oleh Syekh Abdul Qadir:

1. Selalu terjaga dari hadas.
2. Rela menahan lapar karena Allah.
3. Sering puasa di siang hari dan mendirikan salat di malam hari
4. Tidak memuliakan orang berdasarkan jabatan ataupun kedudukan.
5. Tidak marah jika hanya karena nafsu.<sup>97</sup>

Hal ini beliau jalani karena pada hakikatnya tujuan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”(Qs. Al-Dzariyat ayat 56)<sup>98</sup>

Dan dalam firman-Nya yang lain

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>96</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 30-34.

<sup>97</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 60-73.

<sup>98</sup> Alquran, 51 (Al-Dhariyat): 56.

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa” (Qs. Al-Baqarah ayat 21).<sup>99</sup>

Pengertian tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah percaya kepada Yang Haq (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk. Lebih jelasnya tasawuf menurut beliau adalah bertaqwa kepada Allah, mentaatinya, menerapkan syari'at, menyelamatkan hati, membaguskan wajah, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima suratan takdir, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindari dari menyimpan harta, dan tolong-menolong dalam kebaikan baik urusan agama maupun dunia.

Ada 2 hal yang penting berkaitan dengan tasawuf yakni: pertama; mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak mulia. Yang kedua; etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasihat dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.<sup>100</sup>

Adapun tasawuf Syekh Abdul Qadir dibangun atas 8 pilar, yakni: dermawan, ridho, sabar, isyarah, mengasingkan diri atau uzlah, tasawuf, bepergian, dan kefakiran.<sup>101</sup>

Beranjak dari sini banyak anggapan masyarakat, bahwasanya dunia sufi itu cenderung meninggalkan segala sesuatu yang berbau duniawi. Padahal tidak selalu

---

<sup>99</sup> Ibid., 2 (Al-Baqarah): 21.

<sup>100</sup> Said, *Buku Putih: Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, 418-420.

<sup>101</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Adabus suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk*, terj. Tatang Wahyuddin. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 236.

demikian. Sebab jika dunia dinilai dapat memperkuat ibadah, maka tidaklah mengapa mengambil kenikmatan dari dunia. Karena sikap zuhud kaum sufi berdasarkan pada firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأِنَّكَ هُمْ أَخْسِرُ وَمَنْ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (Qs. Al-Munafiqun: 9).<sup>102</sup>

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ وَمَنْ

“Kejarlah apa yang diberikan Tuhan untuk akhirat, tetapi janganlah engkau lupa akan nasibmu di dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Tuhan berbuat baik padamu. Janganlah bercita-cita berbuat kerusakan di atas muka bumi ini, karena Allah tidak menyukai mereka yang berbuat kerusakan” (Qs. Al-Qasas: 77).<sup>103</sup>

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Makan dan minumlah dari rizki yang dikaruniakan Allah, dan janganlah berlomba-lomba berbuat kerusakan di muka bumi ini” (Qs. Al-Baqarah: 60).<sup>104</sup>

Adapun sabda Nabi Muhammad: “Bukanlah orang baik jika engkau tinggalkan dunia untuk akhirat ataupun sebaliknya meninggalkan akhirat untuk

<sup>102</sup> Alqur’an, 63 (Al-Munafiqun): 9.

<sup>103</sup> Ibid., 28 (Al-Qasas): 77.

<sup>104</sup> Ibid., 2 (Al-Baqarah): 60.

dunia. Hendaklah mencapai kedua-duanya karena dunia itu jalan ke akhirat dan jangan kamu bergantung kepada manusia”

Para Ulama tasawuf mengatakan jika tidaklah mengapa kalau kita mengikuti syahwat yang diperbolehkan untuk diri kita, apabila ternyata hal tersebut dapat menguatkan ibadah. Seperti: diperbolehkan memakai pakaian bagus untuk melahirkan nikmat Tuhan. Diperbolehkan makan dan minum yang enak dan lezat untuk kepentingan kesehatan anggota badan.<sup>105</sup>

#### **D. Makna di Balik Karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani**

Tidak selamanya setiap wali itu memiliki karamah. Namun, tidak sedikit pula para wali yang memiliki karamah. Karamah adalah kejadian luar biasa yang dimiliki oleh seseorang di luar batas kemampuan orang biasa.<sup>106</sup> Perbedaan antara mu’jizat dengan karamah, jika mu’jizat selalu didahului tantangan yang membawa iman kepada yang melihatnya, maka lain halnya dengan karamah yang dianugerahkan oleh Allah tanpa didahului tantangan dan tidak disadari oleh wali itu sendiri.<sup>107</sup> Karamah dibagi menjadi 2, yakni: karamah *hissiyah* dan karamah *ma’nawiyah*. Karamah *hissiyah* adalah sebuah karamah yang bersifat nyata. contoh: mengubah daun menjadi emas, terbang di udara, berjalan di atas air, dan lain-lain. Sedangkan karamah *ma’nawiyah* adalah sebuah karamah yang sifatnya

---

<sup>105</sup> Zainur Rofiq, *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, 56-58.

<sup>106</sup> Iswahyudi, “Studi Islam dan Sosial: Karamah dan Anakronisme Perspektif” (Ponorogo: Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2007), 166.

<sup>107</sup> *Ibid.*, 171.

sangat abstrak. Contoh: istiqamah dan mengetahui hal-hal yang akan datang (ghaib).<sup>108</sup> Karamah adalah suatu hal yang mengandung unsur mistik dan berada di luar nalar manusia.<sup>109</sup> Jadi lumrah kiranya jika karamah-karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir ini juga banyak yang sulit untuk bisa diterima dengan akal, karena memang banyak kejadian-kejadian yang tidak masuk akal di dalamnya.

Adapun karamah-karamah Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang penulis maknai melalui interpretasi penulis sendiri dengan menggunakan rumus segitiga yang menisbat pada teori semiotika yakni cerita, mitos (sesuatu yang tidak masuk akal), dan interpretasi peneliti yang menguak mitos di balik karamah:

- a. **Cerita:** Suatu ketika Syekh Abdul Qadir melihat cahaya yang berkilauan menerangi ufuk langit dan memanggil-manggil. Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu dan kini aku telah memperbolehkan untukmu semua yang diharamkan. Mendengar perkataan seperti itu Syekh Abdul Qadir langsung menjawab *a'udhubillahi min al-shaitani al-rajiim*, pergilah engkau wahai setan yang terkutuk. Seketika itu cahaya tadi berubah menjadi awan gelap dan berkata: Wahai Abdul Qadir, engkau telah selamat dari ulah sesatku disebabkan oleh ilmu yang engkau miliki tentang hukum Tuhanmu dan pemahamanmu tentang kedudukan engkau.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Ibid., 185.

<sup>109</sup> Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (New Delhi, Low Price Publication, 1961), 353.

<sup>110</sup> Muhsin, *Al-Lujaini al-Dani* (Surabaya, Sumber Agung, 1993), 32-33.

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal):** Cahaya bisa bersuara dan mengaku sebagai Tuhan, kemudian cahaya berubah menjadi awan gelap ketika mendengar ucapan *a'udhubillahi min al-shaitani al-raji'm*.

**Interpretasi peneliti:** Cahaya adalah sebuah pancaran sinar yang berasal dari energi matahari, lampu, bulan atau pun bintang. Cahaya tidak mempunyai mulut untuk berbicara. Jadi muhal adanya jika suatu cahaya bisa mengeluarkan suara, lebih-lebih mengaku sebagai Tuhan dan menyeru bahwasanya telah halal segala sesuatu yang tadinya haram. Padahal segala sesuatu yang haram akan selamanya haram. Mutiara hikmah yang bisa dipetik dari kisah ini adalah bahwasanya Allah tidak akan menghalalkan segala sesuatu yang jelas keharamannya dan Tuhan pun tidak mungkin menyeru kepada kemungkaran.

- b. **Cerita:** Sering kali Syekh Abdul Qadir dalam majlisnya terbang kemudian kembali ke tempat semula. Dan menurut penuturan khadamnya (Syekh Abu Abdullah Muhammad), selama 40 tahun dia mendampingi dan memenuhi keinginan Syekh Abdul Qadir. Syekh Abu Abdullah Muhammad selaku khadam dari Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwasanya Syekh Abdul Qadir selalu menggunakan wudhu salat isya' untuk salat shubuh.<sup>111</sup>

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal):** (a) Syekh Abdul Qadir bisa terbang, (b) Wudhu' shalat isya' masih bisa dipakai untuk salat subuh.

---

<sup>111</sup> Ibid., 28.

**Interpretasi peneliti:** (a) manusia tidak mempunyai sayap seperti halnya burung. Jadi muhal kiranya jika ada manusia bisa terbang bagaikan burung yang mempunyai sayap. Namun segala sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin karena *Kun Fayakun*Nya. (b) Wudhu' sekali bisa dijadikan untuk 2 kali shalat dengan durasi waktu yang lama yakni antara waktu isya' hingga waktu subuh. Hal ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia biasa pada umumnya. Karena waktu malam, lumrahnya digunakan sebagai waktu istirahat (tidur). Dan tidur itu membatalkan wudhu'. Kebiasaan seperti ini hanya bisa dilakukan oleh hamba pilihan Allah yang mempunyai kecintaan penuh kepadaNya.

- c. **Cerita:** Syekh Abdul Qadir al-Jilani mempunyai kepribadian tidak mau mengagung-agungkan orang kaya. Sering kali khalifah bermaksud silaturrahim kepada beliau. Meskipun ketika itu awalnya beliau dalam keadaan duduk, pasti jika mengetahui ada khalifah atau raja hendak menuju rumahnya, seketika itu juga beliau langsung bergegas masuk ke kamar. Sementara setelah khalifah duduk, baru beliau keluar dari kamar. Hal ini dilakukan hanya sekedar memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik pada kedudukan dan harta. Sering juga beliau menolak pemberian khalifah atau raja.<sup>112</sup>

Pernah suatu ketika Syekh Abdul Qadir didatangi oleh seorang raja (Abul Mudhaffar). Maksud dari kedatangan sang raja adalah memberikan hadiah berupa 10 kantong uang kepada Syekh Abdul Qadir. Namun Syekh Abdul

---

<sup>112</sup> Ibid., 35.



Qadir tidak mau menerimanya meski sang raja sudah merayunya hingga sedemikian rupa. Akhirnya, sang raja meminta kepada Syekh Abdul Qadir agar memberinya apel, padahal saat itu tidak musim apel. Syekh Abdul Qadir pun kemudian mengangkat tangannya ke atas dan seketika itu juga ada 2 apel di tangannya. Lantas yang satu beliau berikan kepada Abul Mudhaffar, satu lagi untuk dirinya sendiri. Dan anehnya ketika apel itu dipecah isinya tidak sama antara yang berada di tangan Syekh Abdul Qadir dengan yang ada di tangan Abul Mudhaffar. Apel yang ada di tangan Syekh Abdul Qadir tampak putih dan masih segar, sedangkan apel yang ada di tangan Abul Mudhaffar berbau busuk dan banyak cacing.<sup>113</sup>

**Mitos (suatu yang tidak masuk akal):** (a) tidak mau menghormati raja, (b) apel berbau busuk dan berisi penuh cacing.

**Interpretasi peneliti:** (a) Seorang pemimpin itu layak untuk dihormati, namun sikap Syekh Abdul Qadir yang tidak mau menghormati raja itu beralasan, yakni ingin memuliakan perilaku ahli tasawuf yang tidak tertarik pada kedudukan dan harta. Sehingga tidak perlu berdiri untuk menyambut kedatangannya dan tidak juga harus menerima semua pemberian raja. (b) Apel yang dibelah raja berisikan penuh cacing dan berbau busuk, sedangkan apel yang dibelah Syekh Abdul Qadir berisikan buah yang dagingnya putih lagi segar. Hal itu melambangkan sifat masing-masing individual yang

---

<sup>113</sup> Abdullah bin Asad al-Yaf'i al-Syafi'i, *Keajaiban-Keajaiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani/Khulashah al-Mafakhir: Fi Manakib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Ra* terj. Zulfikar (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 179-180.

ditunjukkan Oleh Sang Khaliq terhadap hambaNya melalui isi dari buah apel yang telah dibelah oleh tangan yang berbeda. Yang satu dibelah di tangan seorang raja yang sombong dan dhalim dan yang satunya lagi dibelah di tangan seorang sufi yang zuhud lagi alim.

- d. **Cerita:** Ketika Syekh Abdul Qadir mengambil wudhu', tiba-tiba beliau dijatuhi kotoran burung emprit. Lalu beliau langsung mengangkat kepalanya dan pandangannya fokus pada si burung emprit. Seketika itu juga si burung emprit langsung mati. Kemudian pakaian yang dikenakan beliau segera dilepas dan dicuci untuk menghilangkan najis yang menempel lalu disedekahkan sebagai tebusan burung yang mati tadi. Dan beliau pun berucap: sekiranya aku berdosa, pakaian ini adalah tebusannya.<sup>114</sup>

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Aba Utsman al-Shaira dan Syekh Aba Muhammad Abdul Haq al-Harimi.

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal):** Burung mati ketika Syekh Abdul Qadir mengangkat kepalanya dan melihat burung tersebut.

**Interpretasi peneliti:** mata merupakan alat indera penglihatan yang berfungsi untuk melihat bukan membunuh. Namun kejadian matinya si burung emprit karena dilihat oleh Syekh Abdul Qadir merupakan bentuk dari wujud *karamah hissiyah*. Meski sebenarnya hal tersebut merupakan suatu hal muhal dan sulit dijangkau oleh nalar manusia. Namun, kita harus percaya jika semua yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin karena *Kun Fayakun* yang

---

<sup>114</sup> Muhsin, *Al-Lujaini al-Dani*, 41.

ditunjukkan oleh Allah melalui karamah yang diberikanNya kepada Syekh Abdul Qadir.

- e. **Cerita:** Suatu ketika ada seorang perempuan bersama anaknya datang kepada Syekh Abdul Qadir dengan tujuan untuk menitipkan sang anak kepada Syekh Abdul Qadir supaya dijadikan santri beliau. Kemudian Syekh Abdul Qadir mengasih wejangan kepada anak tersebut agar selalu aktif bermujahadah melawan nafsu serta menjalankan ibadah seperti hal yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf.

Suatu ketika sang ibu ingin mengunjungi anaknya dan sowan kepada Syekh Abdul Qadir. Namun ketika sang ibu memasuki kediaman Syekh Abdul Qadir dan mendapati anaknya sangat kurus seperti orang yang tidak pernah dikasih makan. Lalu sang ibu melihat ke kamar Syekh dan mendapati tulang belulang sisa daging ayam. Akhirnya sang ibu memberanikan diri untuk bertanya tentang perihal tersebut kepada Syekh Abdul Qadir sebagai ungkapan protes. Lalu Syekh Abdul Qadir meletakkan tangannya di atas tulang sambil berkata: berdirilah dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur, maka berdirilah tulang itu menjadi ayam dan berkokok. Lantas beliau berkata kepada sang ibu: jika anakmu bisa melakukan hal seperti demikian, maka anakmu boleh makan semauanya.<sup>115</sup>

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Aba Utsman al-Shaira dan Syekh Aba Muhammad Abdul Haq al-Harimi.

---

<sup>115</sup> Luthfi Hakim, *Nurul Burhan* (Semarang: Karyathah Putera, 1383), 58-60.

**Mitos (suatu hal yang tidak masuk akal):** Tulang belulang ayam bisa kembali utuh menjadi ayam hidup seperti sedia kala dan berkokok.

**Interpretasi Peneliti:** Tulang belulang merupakan kerangka dari organ tubuh makhluk hidup yang sudah tidak memiliki daging. Jadi tidak mungkin tulang bisa utuh kembali menjadi ayam hidup, tapi ini riil terjadi atas kehendak Allah. Inilah salah satu *karamah hissiyah* yang dimiliki Syekh Abdul Qadir, yakni menghidupkan sesuatu yang sudah mati. Adapun muatiara hikmah yang tersimpan dalam cerita tersebut adalah seorang pencari ilmu hendaknya bisa memerangi hawa nafsunya dan memperbanyak tirakat.

- f. **Cerita :** Tepat pada hari Ahad tanggal 3 bulan Safar 555 H. Ketika Syekh Abdul Qadir menggunakan kelompen dan berwudlu lalu salat 2 rakaat, setelah salam tiba-tiba beliau berteriak dengan keras sembari melemparkan kelompen yang ada di kaki kanannya sejauh-jauhnya ke atas sampai tidak tampak dari penglihatan panca indera. Lalu beliau melempar kelompen yang ada di kaki kirinya sama seperti yang dilakukan sebelumnya, kemudian beliau langsung duduk. Selang 23 hari setelah kejadian itu berlangsung, datang sebuah rombongan musafir dari manca negara sembari berkata: kami nazar untuk mengembalikan kelompen milik Syekh Abdul Qadir, dan ingin memberikan emas dan pakaian sutra kepada beliau. Rombongan ini juga mohon izin untuk menghadap Syekh Abdul Qadir. Mereka bercerita bahwasanya ketika mereka dalam perjalanan, tepatnya pada hari minggu tanggal 3 Safar, ada segerombolan penyamun yang dipimpin 2 orang mau merampas harta benda

kami. Kami pun menghentikan perjalanan di tepi sungai dan bernazar: apabila harta benda kami selamat maka kami akan menginfakkan sebagian harta benda kami. Ternyata nazar kami dikabulkan oleh Allah melalui perantara Syekh Abdul Qadir sebab tak lama setelah kami bernazar, kami mendengarkan suara sangat keras sampai-sampai yang mendengarkan suara tersebut gemetar karena ketakutan, awalnya dugaan kami akan datang perampok lain untuk mengambil harta rampasan.

Namun tiba-tiba para perampok tadi mendatangi kami sembari berkata: kemarilah, ikut kami, ambillah kembali hartamu dan perikalah apa yang membingungkan kami ini. Kemudian perampok tersebut membawa kami kepada kedua pimpinannya dan kami mendapatkannya sudah dalam keadaan meninggal. Anehnya, di samping mereka masing-masing ada sebuah kelompen yang masih basah dengan air. Itulah sebabnya perampok tersebut ketakutan dan akhirnya mengembalikan harta yang telah mereka rampas dari kami.

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Abu Umar Uman al-Sairofi dan Syekh Muhammad Abdul Haqqi Harimiyah.<sup>116</sup>

**Mitos (suatu yang tidak masuk akal):** Syekh Abdul Qadir melempar kelompen ke arah atas hingga melambung tinggi sampai tidak bisa terlihat oleh panca indera. Kemudian kelompen tersebut mendarat menuju 2 pimpinan yang berujung pada kematian keduanya.

---

<sup>116</sup> Ibid., 61-66.

**Interpretasi peneliti:** kelompen adalah sebuah alas kaki yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk melindungi kaki ketika berjalan. Kelompen mempunyai berat lebih dibanding dengan alas kaki yang terbuat dari spon atau karet. Jadi, jika kelompen dilempar ke arah atas maka tidak akan bisa membumbung tinggi bagaikan balon. Namun, kejadian di atas merupakan wujud dari *karamah hissiyah* yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yaitu bisa mengetahui segala peristiwa, sebelum terjadi, dan akan terjadi dimana pun, kapan pun. Dan bisa mematikan seseorang dengan cara yang di luar batas kemampuan orang pada umumnya.

- g. **Cerita:** Ketika dalam suatu majelis, Syekh Abdul Qadir berbicara di tangga kursi yang pertama, tiba-tiba omongannya terputus, lalu beliau turun dan kembali naik ke kursi dan duduk di tangga kedua. Di tangga pertama dikarpeti dengan tenunan sutera hijau yang diduduki oleh Rasulullah dan Khulafauryidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Ketika menaiki tangga pertama, Allah membukakan hati untuk Syekh Abdul Qadir sehingga posisi beliau menjadi miring dan hampir terjatuh, hingga beliau dipegangi oleh Rasulullah. Lalu tiba-tiba beliau mengecil seperti burung pipit, kemudian berkembang menjadi bentuk yang sangat kecil kemudian hilang begitu saja. Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh al-Kabir al-Rafi' al-Muttaqi al-Arif yang lebih dikenal dengan Syekh Baqa'.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Abdullah, *Keajaiban-Keajaiban Syeikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 218.

**Mitos (suatu yang tidak masuk akal):** (a)Syekh Abdul Qadir bisa mengecil seperti burung pipit kemudian menjadi sangat besar lalu menghilang, (b)tampak Rasulullah dan Khulafaurnasyidin, dan anehnya Rasulullah lah yang memegangi Syekh Abdul Qadir saat beliau hampir terjatuh.

**Interpetasi peneliti:** Manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mengembang maupun mengempis, membesar maupun mengecil dengan sekehendak hatinya. Karena manusia hanyalah makhluk kerdil ciptaan Allah tidak mempunyai kemampuan apapun kecuali atas izinNya. Di sini Syekh Abdul Qadir juga bisa melihat Rasulullah dan para Khulafaurnasyidin, padahal hidupnya tidak sezaman. Mungkin pertemuan antara Syekh Abdul Qadir dengan Rasulullah dan para Khulafaurnasyidin ini adalah sebuah mimpi yang dialami oleh Syekh Abdul Qadir. Tapi untuk kebenarannya *wallaahu'alam*. Inilah wujud kemuliaan yang dimiliki beliau dan merupakan karunia dari Allah. Hal ini termaktub dalam penggalan surat Al-Hadid ayat 21:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada hambaNya yang dikehendaki dan Allah adalah Dzat yang mempunyai karunia yang agung”.

- h. **Cerita:** Ketika Syekh Abdul Qadir mau berangkat sekolah, usia beliau 10 tahun. Beliau selalu dikelilingi malaikat selama dalam perjalanan menuju sekolah sampai beliau benar-benar sampai di bangku belajar, malaikat berkata kepada kepada anak-anak seumuran beliau: “berilah jalan kepada wali Allah”. Dan jika beliau mempunyai keinginan untuk bermain bersama teman-teman

sebayanya, maka tiba-tiba terdengar suara: “ke sinilah duhai bocah yang diberkati”. Hingga beliau pun merasa ketakutan dan bersembunyi. Jika beliau sedang melakukan ibadah lalu terserang kantuk, maka tiba-tiba terdengar suara: “Hai Abdul Qadir, engkau tidak diciptakan untuk tidur. Sungguh kami sangat mengasihimu, janganlah rasa kantukmu membuat engkau lalai kepada kami”.<sup>118</sup>

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Abdul Razik (Putera Syekh Abdul Qadir)

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal)** : (1) Adanya malaikat yang berjalan mengelilingi Syekh Abdul Qadir dan berkata: “berilah jalan kepada wali Allah”. (2) datangnya suara yang tidak diketahui sumber dari mana arah dan kedatangannya. Namun seolah-olah suara tersebut sangat peduli dan penuh perhatian kepada Syekh Abdul Qadir. Karena setiap kali Syekh Abdul Qadir hendak bermain sewaktu masih kecil selalu mendengar suara : “ke sinilah wahai bocah yang diberkati”. Sedangkan jika beliau terserang kantuk ketika beribadah, maka suara itu membangunkan Syekh Abdul Qadir sembari berkata: “Hai Abdul Qadir, engkau diciptakan tidak untuk tidur”.

**Interpretasi Peneliti** : Suatu hal yang muhal dan sulit untuk dipercaya. Jikalau tiba-tiba keluar sumber suara tanpa diketahui dari mana asalnya. Sumber suara yang disebut oleh Syekh Abdul Qadir berasal dari suara

---

<sup>118</sup> Ibid., 241.



Malaikat. Sebuah suara yang menunjukkan wujud perhatian, bimbingan dan perlindungan ekstra.

Mengapa Syekh Abdul Qadir bisa mengatakan bahwasanya suara tersebut adalah suara malaikat?, mungkin hal ini dikarenakan suara tersebut bersifat gaib. Dan makhluk Allah yang gaib itu ada 2, yakni malaikat dan setan. Maka, jika suara tersebut tidak bersifat menjerumuskan maka tentulah itu suara malaikat. Karena malaikat selalu tunduk pada Allah, sedangkan setan sebaliknya yakni selalu ingkar pada Allah.

Inilah cahaya karisma yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir sedari kecil yang membuat beliau lain dari pada yang lain. Pesona karismanya telah membuat para malaikat melindunginya dan selalu menjaganya serta membimbingnya. Semua itu atas kehendak Allah.

Namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah pengakuan Syekh Abdul Qadir al-Jilani kepada anaknya perihal beliau seorang wali bisa diklaim tidak rasional. Sebab, seorang wali itu akan menjaga kewaliannya dan akan menutup rapat-rapat kewaliannya kepada siapapun, tak terkecuali kepada anaknya.

- i. **Cerita** : Ketika Syekh Abdul Qadir al-Jilani sedang melakukan salat duha di atas atap Madrasahnyanya. Di atas beliau terdapat 40 barisan makhluk ghaib, yang mana disetiap barisan terdiri dari 70 orang. Mereka semua menunggu Syekh Abdul Qadir sampai selesai salat. Dan ketika beliau selesai salat, makhluk ghaib tersebut mendekat dan mengucapkan salam lalu mencium

tangan beliau. Para makhluk ghaib berkata : “Sesungguhnya tangan beliau di atas tangan-tangan kami, dan kedua kaki beliau berada di leher-leher kami, dan perintahnya diwajibkan atas kami semua”.

Cerita di atas diriwayatkan oleh Ali al-Hitti.<sup>119</sup>

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal)** : Terdapat 40 baris makhluk ghaib yang mana di setiap baris terdiri dari 70 makhluk ghaib yang menunggu Syekh Abdul Qadir sampai selesai salat dan setelah beliau selesai salat, mereka langsung mengucapkan salam kemudian tangan beliau langsung dicium oleh mereka.

**Interpretasi Peneliti** : Cerita di atas menunjukkan betapa mulianya *Sulthanul Aulia* ini, sehingga tidak hanya manusia yang ta'zim padanya. Namun, makhluk ghaib pun juga sangat ta'zim padanya. Sebab, beliau adalah Syekh bagi semuanya.

- j. **Cerita**: Pada hari Jumat sore bulan Jumadil akhir 560 H. datang seorang pemuda yang sangat tampan dan langsung duduk di hadapan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sembari berkata : “*Assalaḥmu'alaika* wahai wali Allah, aku adalah bulan Rajab, maksud kedatanganku adalah untuk mengucapkan selamat kepadamu. Sebab, aku tidak kuat menyaksikan malapetaka yang menimpa manusia.” Pada hari Minggu, datang seorang yang buruk rupa menghadap Syekh Abdul Qadir sembari berkata : “*Assalaḥmu'alaika* wahai wali Allah, aku adalah bulan Sya'ban, maksud kedatanganku adalah ingin

---

<sup>119</sup> Ibid., 240-241.

mengucapkan selamat kepadamu karena aku telah diberi kuasa untuk melakukan kerusakan di Baghdad dan melakukan krisis ekonomi di Hijaz serta mengobarkan peperangan di Khurasan”. Pada hari Senin bulan Ramadhan ketika Syekh Abdul Qadir dalam keadaan sakit, datanglah seorang yang berwajah elok dan sangat berwibawa sembari berkata : “*Assalaamu’alaika* wahai wali Allah, aku adalah bulan Ramadhan, maksud kedatanganku adalah untuk meminta maaf kepadamu atas apa yang telah ditakdirkan kepadaku dan ingin mengucapkan selamat tinggal karena ini adalah pertemuan terakhir”. Dan terbukti nyata, perkataan bulan Ramadhan, karena pada bulan Rabiul Akhir beliau sudah wafat dan tidak bertemu lagi dengan bulan Ramadhan.

Cerita di atas diriwayatkan oleh Syekh Abu Muhammad al-Hasan bin Abul Qasim bin Ahmad bin Muhammad al-Baghdadi al-Huzaimi.<sup>120</sup>

**Mitos (sesuatu yang tidak masuk akal)** : Bulan Rajab, Sya’ban dan Ramadhan mendatangi Syekh Abdul Qadir sembari mengucap salam. Untuk Bulan Rajab dan Sya’ban mengucapkan selamat. Sedangkan bulan Ramadhan mengucapkan permintaan maaf dan mengucapkan salam perpisahan.

**Interpretasi peneliti** : inilah wujud dari keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Hingga bulan Rajab, Sya’ban dan Ramadhan mendatangi beliau dengan bentuk rupa yang berbeda-beda sesuai kehendak Allah. Jika Allah menakdirkan kebaikan dan kasih sayang, maka bulan

---

<sup>120</sup> Ibid., 243-244.

tersebut datang dalam bentuk yang bagus dan indah. Sebaliknya, jika Allah menakdirkan ada kejelekan dan musibah di bulan tersebut, maka bulan tersebut datang dalam bentuk buruk dan pengingkaran.

Adapun wujud dari penampakan bulan-bulan di hadapan Syekh Abdul Qadir: (1) Rajab menampakkan diri sebagai seorang pemuda yang sangat tampan, karena bulan ini selalu memberikan kebaikan dan pada bulan ini pula Allah menebar Rahmat.<sup>121</sup> (2) Sya'ban menampakkan diri sebagai seseorang yang buruk rupa. Karena bulan Sya'ban waktu itu diberi kuasa untuk melakukan kerusakan di Baghdad, krisis di Hijaz, dan peperangan di Khurasan. (3) Ramadhan menampakkan diri sebagai seorang yang berwajah elok dan sangat berwibawa. Karena bulan ini adalah bulan yang penuh dengan kemuliaan, namun bulan ini menghaturkan permintaan maaf. Karena tidak bisa berjumpa dengan Syekh Abdul Qadir lagi.

Demikian sebagian kecil karamah-karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani beserta penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan rumus yang di buat oleh penulis yang menisbat pada rumus semiotika, namun di sini penulis tidak menggunakan teori semiotika melainkan menggunakan pendekatan interpretasi melalui pola pemikiran penulis sendiri.

---

<sup>121</sup> Ustman bin Hasan, *Dzurratun Nashihin* (Surabaya: Nurul Huda, 13 H.), 39.

## BAB III

### PEMIKIRAN SUFISTIK SYEKH ABDUL QADIR AL-JILANI

#### **A. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Al-Ghunyah li T<sup>l</sup>alibi T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq*.**

Dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>l</sup>alibi T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq* menjelaskan berbagai macam pemikiran Syekh Abdul Qadir mulai dari akidah, fiqih, tasawuf, dan tafsir. Namun di sini penulis hanya akan memaparkan pemikiran beliau yang berupa ajaran tasawufnya saja. Karena yang menjadi fokus utama penulis adalah pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir. Adapun pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir yang termaktub dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>l</sup>alibi T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq* antara lain:

#### **1. Amar Makruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).**

Amar makruf nahi mungkar merupakan gabungan dua komponen yang membentuk satu kesatuan. Karena menyeru kepada kebaikan harus diiringi pula dengan mencegah kepada kemungkaran. Sebab apalah arti seseorang bisa menyeru kepada kebaikan akan tetapi tidak bisa mencegah kemungkaran. Adapun stratifikasi pencegahan yang terdapat dalam kitab *al-Ghunyah li*

*Talibi Thariq al-Haq fi al-Akhlaq* yang dipaparkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani:

- a. Melakukan pencegahan dengan tangan, yang berkuasa di tingkatan ini adalah para pemimpin dan penguasa.
- b. Melakukan pencegahan dengan lisan, yang berkuasa di tingkatan ini adalah para ulama.
- c. Melakukan pencegahan dengan hati, yang berada di tingkatan ini adalah orang-orang awam.<sup>122</sup>

Dalam kitab ini pun juga dipaparkan syarat amar makruf nahi munkar, yakni:

- a. Harus mengetahui betul apa yang akan diperintahkan dan apa yang akan dilarang.
- b. Mempunyai niat untuk membasmi kemungkaran dan mencari keridhaan Allah, bukan riya'.
- c. Melakukan amar makruf nahi munkar dengan cara yang baik dan lemah lembut dalam artian tidak dilakukan melalui tindak kekerasan.
- d. Mempunyai jiwa yang sabar, mampu mengendalikan diri, dan mengesampingkan hawa nafsu.
- e. Harus bisa menerapkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyyah li Thalibi Thariq al-Haq/Fiqih Tasawuf* penerjemah Abdul Ghaffar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 147-149.

## 2. Keluarga.

Yang menjadi awal dari pembahasan dalam keluarga adalah sebuah pernikahan. Sebelum melakukan sebuah pernikahan haruslah memperhatikan maksud dari mempelai pria yakni untuk memenuhi perintah Allah dan sunnah nabi. Dan dianjurkan untuk menikah dengan seseorang yang bukan dari keluarga sendiri. Hal ini dikarenakan agar tidak sampai terjadi adanya perpecahan dalam keluarga yang berdampak pada putusnya tali silaturahmi.

Dalam hal menikah, sebaiknya memilih 4 kriteria yakni: harta, kedudukan, kecantikan atau ketampanan, dan agama. Namun, dari keempat kriteria tersebut yang paling baik adalah mengutamakan agama.

Adapun syarat dari sebuah pernikahan yaitu adanya wali dan saksi, yang mana keduanya harus mempunyai sikap adil, mempunyai kesamaan agama, dan tidak ada halangan waktu prosesi akad nikah dimulai. Dan setelah akad, disunnahkan bagi yang hadir dalam acara akad untuk membaca doa:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ وَعَا فِيَّةِ

“Semoga Allah memberkahimu dan memberikan keberkahan kepadamu serta menyatukan kalian berdua dalam kebaikan dan kesehatan”<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Ibid., 150-151

<sup>124</sup> Ibid., 155-159.

Dan yang tak kalah penting dari keluarga adalah keharusan untuk berbakti kepada kedua orangtua. Hal ini sudah termaktub dalam Alquran surat Al-Isra’

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>125</sup>

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orangtua. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali engkau katakan *ah*, dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik ”

Wujud perkataan yang baik adalah bertutur kata yang sopan dan lemah lembut. Dan wujud berbuat baik kepada kedua orangtua adalah memenuhi segala kebutuhan mereka (tidak sampai menolak perintah mereka), merawat mereka dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.

Adapun hadis yang menyatakan bahwasanya keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua (diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar).<sup>126</sup>

### 3. Etika Bermasyarakat.

Dalam kitab karangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani memaparkan bahwasanya sunnah hukumnya memulai mengucapkan salam. Bagi orang yang berjalan sunnah memberi salam kepada orang yang duduk, dan sunnah juga

<sup>125</sup> Alquran, 17 (Al-Isra’): 23.

<sup>126</sup> Syekh Abdul Qadir, *Al-Ghunyyah li Thalibi Thariq al-Haq/Fiqih Tasawuf*, 170-171.



bagi orang yang naik kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki dan yang duduk. Dalam hal salam itu sendiri ada 2 versi: menggunakan *alif* dan *lam* berbunyi *assalaḥmu'alaikum warahmaullaḥi wabarakaḥtuh*, menghilangkan *alif* dan *lam* berbunyi *saḥlamun 'alaikum warahmatullaḥi wabarakaḥtuh*. Dan dilarang mengucapkan salam kepada orang kafir, namun jika orang kafir yang mengawali salam, maka boleh menjawabnya dengan hanya mengucapkan *wa'alaika*.

Disunnahkan bagi umat Islam untuk mengucapkan salam kepada sesama umat Islam. Namun ucapan salam seorang muslim laki-laki kepada seorang wanita yang masih gadis adalah makruh dan diperbolehkan bagi muslim laki-laki mengucap salam kepada wanita yang sudah tua usianya. Diharamkan berucap salam kepada para pelaku maksiat, tapi jika mereka mengucapkan salam terlebih dahulu, maka boleh untuk menjawabnya.<sup>127</sup>

Untuk poin selanjutnya, yang dipaparkan oleh Syekh Abdul Qadir dalam buah karyanya adalah suatu larangan mendiamkan sesama muslim. Dalam kitab karangan beliau yang berjudul *al-Ghunyaḥ li Tḥalibi Tḥariq al-Haqq fi al-Akhlaq* dijelaskan bahwasanya tidak diperbolehkan seorang muslim mendiamkan saudaranya selama lebih dari 3 hari, kecuali jika dia adalah seorang pelaku bid'ah dan suka bermaksiat, maka mendiamkan orang seperti ini hukumnya adalah sunnah. Seorang mukmin disunnahkan untuk berjabat tangan dengan saudaranya yang lain sembari memeluknya dan menempelkan antara

---

<sup>127</sup> Ibid., 173-174.

wajah ke wajah. Namun jika sampai ciuman dari mulut ke mulut, maka tidak diperbolehkan.<sup>128</sup>

Pembahasan selanjutnya yakni etika dalam majelis. dalam kitab karangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang berjudul *al-Ghunya li T<sup>l</sup>alibi T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq* dijelaskan bahwasanya makruh hukumnya seseorang duduk di tengah-tengah kumpulan yang sedang membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia. Makruh pula hukumnya dalam sebuah majelis berbaring dengan bersandarkan tangan kiri.<sup>129</sup>

Dalam hal meliputi etika makan dan minum juga dikupas dalam kitab *al-Ghunya li T<sup>l</sup>alibi T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq* Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwasanya sunnah hukumnya bagi orang yang hendak makan membaca basmalah terlebih dahulu dan membaca hamdalah setelah makan. Hal ini bertujuan agar setan tidak ikut menemani dalam menikmati makanan ataupun minuman yang menjadikan masih lapar meskipun sudah makan atau masih haus meskipun sudah minum. Jika makan disunnahkan menggunakan 3 jari jika sendirian, setelah itu membersihkannya dengan mulut. Dan makruh hukumnya meniup makanan dan minuman serta bernafas di tempat minuman.

Untuk makan dan minum terdapat 12 hal yang berhubungan dengannya, antara lain: 4 di antaranya fardhu adalah mengetahui asal makanan dan minuman, membaca basmalah, ridho dan bersyukur. 4 di antaranya sunnah

---

<sup>128</sup> Ibid., 174.

<sup>129</sup> Ibid., 178.

adalah duduk di atas kaki kiri, makan dengan 3 jari, menjilati jari setelah makan, dan makan makanan yang paling dekat. 4 di antaranya etika adalah mengunyah tanpa mengeluarkan bunyi suara, memperkecil mulut, tidak banyak melihat ke wajah para undangan jika dalam suatu acara, tidak makan sambil bersandar atau dengan posisi tengkurap.<sup>130</sup>

Dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>alibi</sup> T<sup>ariq</sup> al-Haqq fi al-Akhlaq*, Syekh Abdul Qadir memaparkan juga etika yang berkenaan dengan rizki itu merupakan pemberian Allah tapi tidak diberikan secara cuma-cuma, melainkan dengan usaha. Dalam hal usaha atau bekerja Rasulullah pernah bersabda: “Barang siapa mencari dunia dengan cara halal dan menghindari memintaminta, berusaha menghidupi keluarga, dan dermawan kepada tetangga, maka pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya dengan wajah seperti bulan purnama” (HR. Abu Hurairah). Bekerja haruslah mempunyai 3 kriteria: *pertama*, mulut yang bersih dari dusta, menghindari kata-kata yang tidak bermanfaat, dan sumpah; *kedua*, hati yang bersih dari sifat khianat dan sifat dengki, *ketiga*, jiwa yang selalu bisa memelihara 3 hal: jumat, jamaah, dan mencari ilmu. Allah menyukai orang muslim yang bisa berkreasi untuk menghidupi keluarga dan tidak menyukai orang yang sehat namun menghabiskan waktunya dengan menganggur.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Ibid., 180-185.

<sup>131</sup> Ibid., 187-189.

Etika bepergian pun juga dibahas dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>alibi</sup> T<sup>ariq</sup> al-Haqq fi al-Akhlaq*, menurut pemaparan yang dijabarkan Syekh Abdul Qadir dalam kitabnya mengenai etika bepergian, jika seorang muslim hendak melakukan suatu perjalanan, maka harus memperoleh ridha dari orangtua dan seluruh keluarga serta mempunyai niat untuk ketaatan kepada Allah. Dianjurkan melakukan perjalanan pada pagi hari Kamis, Sabtu atau Senin dan harus terlebih dahulu diawali dengan doa sebelum melakukan perjalanan. Selama perjalanan diusahakan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>132</sup>

#### 4. Etika Personal

Dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>alibi</sup> T<sup>ariq</sup> al-Haqq fi al-Akhlaq* meliputi mengontrol amarah, etika penggunaan tangan, etika berjalan, larangan bertelanjang, pemakaian cincin, etika berpakaian, etika tidur, etika saat masuk dan keluar rumah, *uzlah*, menyepi dengan lawan jenis, masalah perbudakan, membawa Alquran dalam perjalanan, etika suara, pengobatan, etika di kuburan, dan tentang binatang. Namun di sini penulis tidak menjabarkannya secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian saja.

- a. Mengontrol amarah. Marah itu ibarat api yang berkobar dalam hati. Jadi jika seseorang sedang marah anjurannya adalah melakukan wudhu agar api yang ada dalam hati bisa segera padam. Jika seseorang sedang marah dalam

---

<sup>132</sup> Ibid., 190-192.

keadaan berdiri, maka ia dianjurkan untuk duduk. Dan jika ia sedang duduk, maka dianjurkan untuk bersandar.<sup>133</sup>

- b. *Uzlah* (menyendiri atau mengasingkan diri).<sup>134</sup> *Uzlah* merupakan salah satu dari 8 pilar ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang termaktub dalam *Adabus Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk* yang tak lain juga merupakan kitab karangan Syekh Abdul Qadir. Adapun penekanan Syekh Abdul Qadir dalam masalah *uzlah* dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>alibi</sup> T<sup>ariq</sup> al-Haqq fi al-Akhlaq* yakni anjuran bagi seorang muslim untuk mengasingkan diri dari banyak orang, kecuali dalam urusan agama dengan tujuan untuk menyelamatkan diri.<sup>135</sup>
- c. Etika suara. Dalam hal ini Syekh Abdul Qadir menghukumi makruh bagi orang-orang yang melantunkan Alquran dengan menggunakan lagu. Hal ini dikarenakan seringnya orang yang melantunkan Alquran dengan menggunakan lagu mengabaikan tajwid dan gharib yang merupakan kaidah dari membaca Alquran. Dan dalam kitab *al-Ghunyah li T<sup>alibi</sup> T<sup>ariq</sup> al-Haqq fi al-Akhlaq* Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengharamkan mendengarkan ataupun mendendangkan lagu, syair, dan segala kata-kata yang mengandung nafsu. Karena dikhawatirkan seseorang mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu hal yang telah diharamkan karena dorongan nafsu. Dan hal lain yang berhubungan dengan etika suara yang dipaparkan

---

<sup>133</sup> Ibid., 194.

<sup>134</sup> Ibid., 205.

<sup>135</sup> Ibid., 207.

Syekh Abdul Qadir dalam buah karyanya adalah larangan bagi seorang muslim berteriak-teriak meratapi orang yang meninggal dunia.<sup>136</sup>

- d. Pengobatan. Dalam buah karyanya, Syekh Abdul Qadir al-Jilani memperbolehkan kaum Muslim untuk melakukan pengobatan baik lewat perantara minum obat, bekam, dan amputasi jika dikhawatirkan penyakitnya akan menjalar ke bagian tubuh lain yang belum terkena penyakit. Namun diharamkan melakukan pengobatan dengan hal-hal yang jelas keharamannya, misal: mengkonsumsi khamar, bangkai, dan benda-benda najis. Karena kesembuhan tidak terletak pada barang-barang yang haram. Sedangkan untuk suntik, Syekh Abdul Qadir menghukumi makruh kecuali jika dalam keadaan terpaksa.<sup>137</sup>
- e. Membawa Alquran dalam perjalanan. Dalam hal ini Syekh Abdul Qadir menghukumi makruh membawa Alquran ke negeri musuh, karena dikhawatirkan Alquran yang tak lain adalah kitab suci umat Islam akan direbut orang musyrik. Namun diperbolehkan membawa Alquran jika perjalanan biasa.<sup>138</sup>
- f. Etika di kuburan. Dalam hal ini Syekh Abdul Qadir dalam kitabnya menghukumi makruh seseorang yang berjalan di kuburan dengan memakai sandal. Beliau pun juga melarang meletakkan tangan di atas kuburan dan menciumnya, karena itu merupakan tradisi orang Yahudi. Juga tidak

---

<sup>136</sup> Ibid., 208-209.

<sup>137</sup> Ibid., 209-210.

<sup>138</sup> Ibid., 208.

diperbolehkan duduk di atas kuburan dan menginjaknya. Beliau menganjurkan untuk menghormati si mayat yang ada dalam kuburan seperti saat si mayat masih hidup.<sup>139</sup>

**B. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Al-Fath*  $\square$  *al-Rabbani wa al-Faiz*  $\square$  *al-Rah*  $\square$  *mani*.**

Kitab *al-Fath*  $\square$  *al-Rabbani wa al-Faiz*  $\square$  *al-Rah*  $\square$  *mani* adalah salah satu kitab karangan Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menjabarkan tentang wasiat yang berupa nasehat-nasehat di 62 majlis dari tanggal 3 Syawal 545 H. sampai akhir bulan Rajab 546 H. Dari kitab ini penulis akan menjabarkan wasiat Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang berupa nasehat-nasehat yang condong pada pemikiran sufistik.

Dalam majlis pertama yang bertepatan pada tanggal 3 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir al-Jilani menyampaikan sebuah nasehat agar kita selaku orang muslim senantiasa taat kepada Allah, jangan sampai membantah kebijakannya. Surat takdir yang telah ditetapkan oleh Allah pada hambaNya haruslah diterima oleh sang hamba dengan penuh keikhlasan dan hati yang lapang. Namun, tidak bisa dipungkiri jika manusia selaku hamba sering kali menentang takdir. Ini dikarenakan kebanyakan hati manusia dikuasai oleh nafsu, dan nafsu sifatnya

---

<sup>139</sup> Ibid., 210.

memang selalu menentang, munafik, pendusta, dan pendosa. Hanya segelintir hamba saja yang bisa mengendalikan atau memenjarakan nafsunya.<sup>140</sup>

Dalam majlis kedua yang bertepatan pada tanggal 5 Syawal 545 H. Syekh Abdul Qadir al-Jilani menyampaikan sebuah wasiat tentang kefakiran. Kehidupan seorang sufi itu identik dengan fakir dan tidak terlena oleh duniawi. Sebab dunia itu sifatnya tidak kekal. Seorang sufi selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah *entah* itu banyak ataupun sedikit, selalu sabar akan ujian yang diberikan oleh Allah meskipun cobaan itu membawa penuh penderitaan, selalu meninggalkan ajang kemaksiatan, hanya memakan makanan dari meja ketaatan, dan ikhlas menerima *qazā'a'* dan *qadar* Allah.<sup>141</sup>

Dalam majlis ketiga yang bertepatan pada tanggal 8 Syawal 545 H. Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat berupa larangan untuk berangan-angan menjadi kaya. Karena berangan-angan itu adalah suatu perkara yang merugikan dan membinasakan jika tidak disertai dengan usaha. Yang menjadi tekanan dalam larangan beliau yakni jangan sampai tenggelam dalam angan-angan duniawi yang melenakan dan bersifat semu. Alangkah lebih baik jika bersikap qanaah, sebab qanaah merupakan kekayaan yang tidak akan ada habisnya.<sup>142</sup> Ingat pula firman Allah yang termaktub dalam Alquran surat al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>140</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fathā al-Rabbani wa al-Faizā al-Rahmāni/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, penerjemah Abu Hamas (Jakarta: Khatulistiwa, 2009), 1-8.

<sup>141</sup> Ibid., 12-17.

<sup>142</sup> Ibid., 18-27.



إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ وَمَا يَقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>143</sup>

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

Dalam majlis keempat yang bertepatan pada tanggal 10 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar sebagai seorang hamba yang tidak pernah luput dari dosa senantiasa bertaubat kepada Allah, selagi pintu taubat masih dibuka untuknya. Jangan biarkan waktu berlalu dengan sia-sia, manfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin untuk menanam kebaikan selama masih hidup di dunia. Karena dunia merupakan ladang akhirat.<sup>144</sup>

Dalam majlis ketujuh, yang bertepatan pada tanggal 17 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat tentang kesabaran. Menurut beliau, sabar dalam urusan dunia itu lebih baik, karena dunia adalah sarang penyakit dan sering membawa musibah.<sup>145</sup>

Dalam majlis kedelapan yang bertepatan pada tanggal 19 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat tentang larangan riya'. Beliau menjelaskan bahwasanya sering kali orang riya' itu memakai pakaian bersih namun hatinya najis, terlihat bersikap zuhud di luar padahal faktanya ia malas berusaha, antara lisan dan hatinya sering kali berbanding terbalik, begitu juga

---

<sup>143</sup> Alquran, 13 (Al-Ra'd): 11.

<sup>144</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, 29-31.

<sup>145</sup> Ibid., 49.

antara lahir dan batin pun juga demikian. Semisal: lisan memuji Allah namun hati menentang, zuhud dan agama terlihat secara lahir namun batin rusak.<sup>146</sup>

Dalam majlis kesepuluh yang bertepatan pada tanggal 14 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar selalu ikhlas dalam beribadah “jangan merasa terbebani dalam beribadah”. Landasan melaksanakan ibadah adalah keikhlasan, jika ada orang melaksanakan ibadah namun hatinya tidak ikhlas berarti ia tergolong orang yang munafik.<sup>147</sup>

Dalam majlis kesebelas yang bertepatan pada tanggal 19 Syawal 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan anjuran untuk mengenal Allah. Manusia selaku seorang hamba haruslah mengenal penciptanya. Allah sebagai Dzat Yang Maha Pencipta adalah Dzat yang wajib dipatuhi segala perintahnya. Jika seorang mengenal betul Dzat yang menciptakannya, maka ia akan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Tidak sedikit di antara hamba Allah yang mengenalnya namun tidak mengindahkan perintah dan larangan yang telah ditetapkan olehNya sehingga masuk dalam jurang kemaksiatan bukan lembah ketaatan. Padahal seyogyanya kemaksiatan adalah penyakit dan ketaatan adalah obatnya. Namun mengapa banyak manusia yang memilih suatu penyakit, dan lebih parahnya lagi ia tidak segera berobat.<sup>148</sup>

Dalam majlis kedua-belas yang bertepatan pada tanggal 2 Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nesehat agar tidak meminta kepada selain

---

<sup>146</sup> Ibid., 53-55.

<sup>147</sup> Ibid., 59.

<sup>148</sup> Ibid., 67-72.

Allah, sebab hanya Allah-lah yang pantas untuk dimintai. Sering kali manusia menggantungkan diri atau meminta kepada sesama manusia yang *nota bene*-nya adalah sama-sama hamba Allah (makhluk). Ingatlah, jika ada baik pasti ada buruk, jika ada manis pasti ada pahit, jika ada keruh pasti ada jernih. Dan jika seseorang menginginkan kejernihan total maka janganlah menggantungkan diri kepada selain Allah. Jikalau sudah demikian maka ia akan memperoleh kedamaian, kenikmatan, dan kegembiraan dengan rasa yang manis.<sup>149</sup>

Dalam majlis ketiga-belas, Syekh Abdul Qadir menganjurkan untuk lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Sebab dengan demikian maka ia akan mendapatkan keduanya. Namun jika seseorang memilih untuk lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, maka ia tidak akan mendapatkan keduanya.<sup>150</sup>

Dalam majlis keempat-belas yang bertepatan pada tanggal 7 Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir menganjurkan agar seseorang tidak memelihara sifat munafik. Dalam mengarungi kehidupan pastilah manusia diberi ujian oleh Allah. Hal ini untuk mendeteksi mana yang berhati munafik dan mana yang ikhlas.<sup>151</sup>

Dalam majlis keenam-belas yang bertepatan pada tanggal 11 Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar senantiasa mengamalkan

---

<sup>149</sup> Ibid., 74-79.

<sup>150</sup> Ibid., 81.

<sup>151</sup> Ibid., 87-92.

Alquran. Sebab dengan mengamalkan Alquran, maka seorang hamba akan dinaikkan derajatnya oleh Allah.<sup>152</sup>

Dalam majlis ketujuh-belas yang bertepatan pada tanggal 14 Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir mengeluarkan fatwa agar kita tidak mencemaskan masalah rizki, kita haruslah yakin jika rizki itu sudah disiapkan oleh Allah. Namun dalam hal ini bukan berarti kita hanya berpangku tangan dan tidak melakukan usaha apapun untuk menjemput rizki. Karena rizki tidak akan jatuh begitu saja dari langit. Manusia sering dibutakan oleh dunia, maka berhati-hatilah, jangan sampai tergelincir oleh harta.<sup>153</sup>

Dalam majlis kedelapan-belas yang bertepatan pada tanggal 16 Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk jihad melawan hawa nafsu dan setan. Jihad menurut Syekh Abdul Qadir ada 2 kategori, yakni: jihad batin (melawan hawa nafsu, bertobat dari kemaksiatan) dan jihad lahir (jihad melawan kaum kafir). Namun, jihad batin lebih sulit jika dibandingkan dengan jihad lahir.<sup>154</sup>

Dalam majlis keduapuluh-dua yang bertepatan pada akhir bulan Dzulqa'dah 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat agar kita membersihkan hati dari cinta terhadap dunia. Sebab dunia itu penuh tipu daya, awalnya dunia bersikap manis namun kemudian berubah menjadi pahit. Maka dari itu lihatlah kecacatan demi kecacatan yang dimiliki oleh dunia dengan mata hati.<sup>155</sup>

---

<sup>152</sup> Ibid., 99.

<sup>153</sup> Ibid., 103-106.

<sup>154</sup> Ibid., 110.

<sup>155</sup> Ibid., 134-135.

Dalam majlis keduapuluh-lima yang bertepatan pada tanggal 19 Dzulhijjah 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk zuhud terhadap dunia. Makna zuhud identik dengan tasawuf yakni bersih atau jernih. Maka orang yang bertasawuf atau seorang sufi itu hatinya bersih dari selain Allah dengan melalui proses yang panjang, tidak hanya dalam kekejap mata bisa langsung mengubah pola pakaian orang sufi, menguruskan badan, memucatkan muka, dan memutar tasbih dengan jari. Orang yang zuhud harus bisa mengeluarkan makhluk dari hatinya, karena hatinya hanya tertuju pada Allah.<sup>156</sup>

Dalam majlis keduapuluh-sembilan yang bertepatan pada tanggal 11 Jumadil Akhir 545 H., Syekh Abdul Qadir menyampaikan nasehat agar tidak merendahkan diri kepada orang kaya. Sebab manusia pada dasarnya sama disisi Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaan, bukan kaya ataupun miskin. Nabi pernah bersabda: “Barang siapa merendahkan dirinya terhadap orang kaya karena menginginkan apa yang ada padanya, maka hilanglah 2/3 agamanya” (HR. Ahmad).<sup>157</sup>

Dalam majlis ketigapuluh-satu yang bertepatan pada tanggal 18 Jumadil Akhir 545 H., Syekh Abdul Qadir menjelaskan antara marah yang terpuji dengan marah yang tercela. Marah yang terpuji ialah marah karena Allah, sedangkan marah yang tercela adalah marah bukan karena Allah tapi karena nafsu.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Ibid., 157-160.

<sup>157</sup> Ibid., 177.

<sup>158</sup> Ibid., 194.

Dalam majlis ketigapuluh-enam yang bertepatan pada tanggal 2 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat agar kita selalu ikhlas dalam beramal *lillahi ta'ala*. Jika kita mampu untuk memberi, maka segera lakukan hal itu, dan jangan mengharap untuk diberi. Jika kita mampu untuk melayani, maka segera lakukan hal itu, dan jangan mengharap untuk dilayani. Jika kita mampu untuk beramal, maka beramal-lah jangan mengharap imbalan apapun. Lakukan semua dengan hati yang ikhlas.<sup>159</sup>

Dalam majlis ketigapuluh-tujuh yang bertepatan pada tanggal 5 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir menyuruh untuk menjenguk orang yang sakit. Hal ini sesuai dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

عُودُوا الْمَرْضَى وَشَيِّعُوا الْجَنَائِزَ فَإِنَّهُ يُدَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

“Jenguklah orang yang sakit dan antarkanlah jenazah, sebab hal itu mengingatkanmu pada akhirat”<sup>160</sup>

Dalam majlis ketigapuluh-delapan yang bertepatan pada tanggal 7 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir menjelaskan keutamaan lafadz *la ilaha illallah* adalah dapat menyakiti setan. Karena lafadz *la ilaha illallah* merupakan api bagi setan yang dapat membakarnya dan cahaya bagi orang yang beriman.<sup>161</sup>

Dalam majlis keempatpuluh yang bertepatan pada tanggal 14 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk memperdalam agama. Jika Allah

---

<sup>159</sup> Ibid., 208-209.

<sup>160</sup> Ibid., 216.

<sup>161</sup> Ibid., 222.

menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Allah akan menjadikannya faham akan agama.<sup>162</sup>

Dalam majlis keempatpuluh-satu, Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk selalu mencintai Sang Pemilik Cinta yakni Allah. Seseorang yang lagi dimabuk cinta akan menyerahkan apa yang dimilikinya kepada kekasihnya. Jika seseorang mencintai Allah, maka ia akan menyerahkan segala apa yang dimilikinya kepada Allah, ia pun juga pasrah dengan segala ketetapan yang dibuat oleh Allah untuknya. Adapun cerita legendaris tentang cinta yakni Laila Majnun<sup>163</sup> yang rela mati karena cinta dan mahabbah fillah seorang sufi wanita ternama yakni Rabiah al-adawiyah yang begitu besar rasa cintanya kepada Allah hingga ia tidak mempedulikan urusan cinta duniawi, hatinya diselimuti oleh cinta kepada Tuhannya secara total, hingga dalam hatinya tidak dihinggapi rasa benci sedikit pun meski itu kepada setan (musuh bebuyutan manusia), ia beribadah dengan penuh cinta tidak mempedulikan neraka ataupun surga karena yang diharapkan hanya bertemu dengan Sang Kekasih Sejati yakni Allah.

Dalam majlis keempatpuluh-dua yang bertepatan pada tanggal 19 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat untuk bertaqwa kepada Allah. Karena dengan bertaqwa maka kedudukan seorang hamba menjadi mulia.<sup>164</sup> Hal ini termaktub dalam Alquran surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

---

<sup>162</sup> Ibid., 233.

<sup>163</sup> Ibid., 239-240.

<sup>164</sup> Ibid., 243.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ<sup>165</sup>

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa”.

Dalam majlis keempatpuluh-empat yang bertepatan pada tanggal 13 Rajab 545 H., Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwasanya dunia adalah penjara bagi orang yang beriman. Maka barang siapa yang beriman maka selama hidup di dunia ini batinnya akan merasa berada dalam penjara, meskipun kondisinya bergelimang harta dan kedudukan. Dia ingin melepaskan diri dari dunia, kemudian berlanjut melepaskan diri dari akhirat, dan hanya ingin mendekati diri kepada Sang Khaliq.<sup>166</sup>

Dalam majlis keempatpuluh-sembilan yang bertepatan pada tanggal 11 Sya’ban 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat agar selalu murah hati dan memberi orang yang meminta. Sebab masih berlaku hukum *take and give*, barang siapa yang memberi pasti akan diberi balasan yang lebih banyak hingga kelipatannya. Bila Allah mengambil hartamu, kesehatanmu, ataupun anakmu, tetaplah tersenyum dalam menghadapi suratan takdir yang telah ditetapkanNya. Sembunyikan gurat kesedihan, tunjukkan jiwa yang sabar dan penuh keikhlasan dalam menerima segala keadaan, tanpa protes sedikitpun. Selalu bermurah hati lah

---

<sup>165</sup> Alquran, 49 (al-Hujurat): 13.

<sup>166</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, 256-257.



dan utamakan kebutuhan orang lain dalam rangka mencapai ketaatan kepada Allah.<sup>167</sup>

Dalam majlis kelimapoluh yang bertepatan pada tanggal 18 Sya'ban 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi petuah tentang sebuah kewajiban untuk mengosongkan diri dari keinginan-keinginan duniawi dengan cara menyibukkan diri dalam rangka memperbaiki diri, mengisi waktu dengan kebaikan dan meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat dan berpaling dari keinginan-keinginan yang bersifat duniawi.<sup>168</sup> Jangan sampai dunia masuk dalam hatimu, akan tetapi taruhlah dunia dalam genggam tanganmu dan kuasai ia, jangan sampai engkau yang dikuasai olehnya.<sup>169</sup>

Dalam majlis kelimapoluh-enam yang bertepatan pada tanggal 19 Ramadhan 545 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat agar kita mendekatkan diri kepada Allah, merasa selalu diawasi olehNya, dan selalu takut padaNya. Karena pada hakekatnya takut kepada Allah merupakan mutiara berharga dan penerang bagi hati, dan pendekatan pada zuhud. Jika ada kehidupan pasti ada kematian, jika ada awal pasti ada akhir, jika ada gelap pasti ada terang, jika ada terang pasti ada cahaya. Kehidupan, kematian, awal, akhir, gelap, terang, dan cahaya. Kesemuanya itu yang menciptakan adalah Allah. Maka dari itu kita selaku hambaNya haruslah selalu bermuraqabah padaNya.<sup>170</sup>

---

<sup>167</sup> Ibid., 283-293.

<sup>168</sup> Ibid., 297.

<sup>169</sup> Ibid., 313.

<sup>170</sup> Ibid., 352-353.

Dalam majlis keenampuluh-dua yang bertepatan pada akhir bulan Rajab 546 H., Syekh Abdul Qadir memberi nasehat tentang tauhid. Ajaran tauhid ini merupakan obat sedangkan dunia adalah penyakit. Maka berhati-hatilah dengan penyakit dan segera obati penyakit jika engkau terserang olehnya dengan cara mencintai Allah seutuhnya. Dengan demikian Allah pun akan mencintaimu, engkau akan dilindungi dari kejahatan dunia yang membawa penyakit, tipu daya, dan hawa nafsu. Yang kesemuanya sangat membahayakan.<sup>171</sup>

### **C. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Ada□b al-Sulu□k wa al-Tawassul ila□ Mana□zil al-Mulu□k*.**

Kitab *Ada□b al-Sulu□k wa al-Tawassul ila□ Mana□zil al-Mulu□k* merupakan sebuah kitab petuah-petuah Syekh Abdul Qadir, ada yang berupa anjuran dan ada pula yang berupa larangan. Adapun isi dari kitab ini yang berwujud pemikiran sufistik beliau antara lain:

1. Nafsu harus dicabut sampai ke akarnya, agar ia tak tumbuh lagi. Menurut Syekh Abdul Qadir, jika Allah mengasihi seorang hamba, maka Dia akan mematikannya dari nafsu lalu menghidupkannya kembali dengan kondisi yang jauh lebih baik dari sebelumnya lagi bertambah suci. Karena ia merasakan kenikmatan yang teramat sangat.<sup>172</sup> Nafsu merupakan sebuah petaka hati,

---

<sup>171</sup> Ibid., 408.

<sup>172</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Ada□b al-Sulu□k wa al-Tawassul ila□ Mana□zil al-Mulu□k/Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat:Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, penerjemah Tatang Wahyudin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 58-59.

maka segera keluarkan nafsu dari hati, agar petaka yang bersemayam dalam hati juga ikut keluar bersamanya.<sup>173</sup> Nafsu ibarat api yang harus segera dipadamkan. Sebab kalau tidak, maka ia akan membakarmu.<sup>174</sup> Maka dari itu, jauhilah nafsu yang penuh dengan kemaksiatan dan taatlah kepada Allah.<sup>175</sup>

2. Dunia itu hanyalah fatamorgana yang mempunyai racun sangat mematikan, dia sangat indah namun penuh tipu daya, secara lahir dia lembut namun secara batin dia bahaya. Syekh Abdul Qadir mengibaratkan dunia seperti WC, ia adalah sebuah tempat yang menjijikkan dan mempunyai bau busuk. Jadi tutup mata agar tidak melihat pemandangan yang menjijikkan dan tutup hidung untuk menghindari baunya yang busuk.<sup>176</sup>
3. Senang dekat dengan Sang Khaliq dan mengutamakan kehendakNya. Syekh Abdul Qadir memberi petuah agar kita senantiasa menaati perintahNya, menerima suratan takdir, dan fana' dari makhluk. Fana' di sini dikategorikan dalam 3 bagian, yakni: fana' dari makhluk Allah, fana' dari nafsu, fana' terhadap kehendak Allah.<sup>177</sup> Gambaran seorang hamba yang berada dalam keadaan fana' ialah bisa melepaskan diri dari makhluk, hawa nafsu, angan-angan, dan yakin akan kekuasaanNya.<sup>178</sup>
4. Tawakkal, takut, dan hanya berharap kepada Allah merupakan sayap iman.

Barang siapa yang menancapkan itu semua pada hatinya maka ia akan terlihat

---

<sup>173</sup> Ibid., 65.

<sup>174</sup> Ibid., 81.

<sup>175</sup> Ibid., 112.

<sup>176</sup> Ibid., 60.

<sup>177</sup> Ibid., 61-62.

<sup>178</sup> Ibid., 94.

sangat terang bagaikan matahari yang bersinar di pagi hari, ia pun juga akan tampak sangat indah dan bersih dari segala kotoran hawa nafsu dan bisikan setan.<sup>179</sup>

5. Seseorang yang sedang dimabuk cinta tidak akan merasakan sakit atas luka karena kekasih.<sup>180</sup> Takaran cinta haruslah berdasarkan pada Alquran dan hadis. Namun, perlu diingat bahwasanya cinta kepada makhluk itu sifatnya fana' (tidak abadi), karena bisa terpisah baik oleh jarak, kematian, ataupun permusuhan. Cinta yang abadi hanyalah cinta kepada Sang Pemilik Cinta yakni Allah.<sup>181</sup> Maka, jika seorang hamba sudah mencapai mahabbah fillah, ia tidak akan pernah merasakan sakit bila tertimpa musibah dan selalu sabar dalam menghadapi ujian tanpa mengeluh sedikit pun. Karena mengeluh tidak akan bisa menghentikan musibah.<sup>182</sup> Syekh Abdul Qadir berkata: "Sesungguhnya ujian yang diberikan oleh Allah kepada hambanya itu sesuai dengan maqamnya".<sup>183</sup> Namun, sangat disayangkan karena terkadang seorang hamba jika diuji dengan kefakiran, dia menjadi kafir.<sup>184</sup>
6. Kesabaran itu rasanya pahit, tapi akibatnya manis bagaikan madu. Karena kesabaran adalah pangkal dari semua kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang bisa bersabar dalam menghadapi ujian demi

---

<sup>179</sup> Ibid., 90-93.

<sup>180</sup> Ibid., 98.

<sup>181</sup> Ibid., 132-133.

<sup>182</sup> Ibid., 98-100.

<sup>183</sup> Ibid., 107.

<sup>184</sup> Ibid., 128.

ujian, maka maqamnya menjadi naik ke tingkat ridha lalu menjadi fana' (tenggelam) dalam lautan cinta kepada Allah.<sup>185</sup>

7. Syekh Abdul Qadir mengelompokkan manusia ke dalam 4 golongan: golongan *pertama* adalah orang-orang yang tidak mempunyai lisan dan hati yakni orang-orang yang durhaka pada Allah, golongan *kedua* adalah orang yang mempunyai lisan tapi tidak mempunyai hati yakni orang yang mengajak orang berbuat kebaikan tapi dia sendiri tidak melakukannya, golongan *ketiga* adalah orang yang mempunyai hati tapi tidak mempunyai lisan yakni orang mukmin yang dijaga oleh Allah, dan golongan *keempat* adalah orang yang memiliki hati dan lisan yakni orang yang diundang oleh Allah ke alam malakut.<sup>186</sup>
8. Segala sesuatu sudah ada ketentuannya baik ataupun buruk, sakit ataupun sehat, kaya ataupun miskin, dan dalam senang ataupun sedih. Syekh Abdul Qadir menganjurkan agar kita selalu berbaik sangka, sabar dan ridha atas segala ketentuannya.<sup>187</sup> Bersyukur itu lebih baik dari pada protes,<sup>188</sup> sabar merupakan kunci utama dalam menerima suratan takdirNya. Sesungguhnya jika kita bisa menyikapi suratan takdir yang buruk dengan baik, maka keburukan itu akan segera berakhir.<sup>189</sup> Menurut beliau manusia itu ada 2 macam, yakni: manusia yang dianugerahi nikmat dan manusia yang

---

<sup>185</sup> Ibid., 130-132.

<sup>186</sup> Ibid., 135-138.

<sup>187</sup> Ibid., 140-141.

<sup>188</sup> Ibid., 187.

<sup>189</sup> Ibid., 203.

mendapatkan cobaan sesuai dengan ketentuan Tuhan.<sup>190</sup> Namun ingatlah bahwasanya cobaan pasti sirna, kesedihan pasti berlalu, kenikmatan, kelapangan, dan kebahagiaan pasti datang. Karena segala sesuatu pasti ada lawannya.<sup>191</sup> Ada malam ada siang, ada panas ada dingin, ada pahit ada manis, dan lain sebagainya. Qadha' bisa berubah karena doa, maka dari itu perbanyaklah doa.

9. Dalam etika doa, Syekh Abdul Qadir melarang untuk memohon sesuatu kepada Allah selain meminta ampunan dari segala dosa yang telah lalu dan yang akan datang, bimbingan agar selalu taat, sabar menerima cobaan, bersyukur atas nikmat, dilarang meminta sesuatu yang bersifat duniawi.<sup>192</sup>
10. Menceraikan dunia adalah mahar surga. Orang yang bisa melepaskan diri dari keterikatan dunia dan selalu berhati-hati padanya maka dia akan selamat. Orang yang tamak pada dunia ibarat orang yang meruntuhkan agama, dan orang yang wara' ibarat dia telah membangun tiang agama. Syekh Abdul Qadir menganjurkan pada kita untuk menjadikan akhirat sebagai modal dan dunia sebagai laba. Jadi gunakan waktu pertama untuk mendapatkan akhirat dan sisanya untuk memperoleh penghidupan dunia.<sup>193</sup>
11. Syekh Abdul Qadir melarang untuk mempunyai perasaan dengki dan hasad. Sebab orang hasad adalah musuh nikmat, dia bisa melemahkan keimanan dan

---

<sup>190</sup> Ibid., 170

<sup>191</sup> Ibid., 203.

<sup>192</sup> Ibid., 223.

<sup>193</sup> Ibid., 145-148.

menimbulkan kebencian pada Sang Khaliq. Hasad itu memakan kebaikan, ibarat api memakan kayu bakar.<sup>194</sup>

12. Syekh Abdul Qadir mengkategorikan manusia ke dalam 2 golongan yakni murid (pencari) dan marad (yang dicari). Manusia terlahir jika bukan diciptakan sebagai marad, maka dia adalah seorang murid. Jika menjadi seorang murid harus siap memikul semua yang berat dan keras untuk meraih apa yang dicita-citakan. Begitu pula sebaliknya, jika menjadi seorang marad jangan pernah salahkan Allah atas segala tanggungan yang dipikul baik itu atas kedudukan atau atas beratnya ujian.<sup>195</sup>
13. Tasawuf terbentuk atas 8 pilar yakni: dermawan seperti Nabi Ibrahim, ridha seperti Nabi Ishaq, sabar seperti Nabi Ayyub, isyarat doa seperti Nabi Zakariyah, keterasingan seperti Nabi Yahya, mengenakan baju kasar seperti Nabi Musa, melakukan perjalanan seperti Nabi Isa, dan fakir seperti Nabi Muhammad. Seorang yang ingin mendalami tasawuf harus mempunyai 8 pilar tasawuf ini.<sup>196</sup>
14. Tingkatan kesempurnaan menurut Syekh Abdul Qadir: tidak bersumpah atas nama Allah baik dengan sungguh-sungguh atau berpura-pura, menjauhi berkata dusta baik serius maupun bercanda, menepati janji, menahan diri dari mencela atau menyakiti makhluk, menahan diri dari amarah meskipun terzalimi, tidak menjadi saksi atas kemunafikan dan kemusyrikan,

---

<sup>194</sup> Ibid., 154.

<sup>195</sup> Ibid., 226-227.

<sup>196</sup> Ibid., 236.

memalingkan pandangan dari kemaksiatan, menjauhkan diri tergantung pada makhluk, membebaskan diri berharap kepada makhluk, dan tawadhu'.<sup>197</sup>

#### **D. Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Kitab *Jila' al-Khatir*.**

Kitab *Jila' al-Khatir* ini merupakan buah karya Syekh Abdul Qadir yang sebagian besar membicarakan tentang pemikiran sufistik beliau. Kitab ini dirangkai dalam bentuk khutbah. Adapun khutbah-khutbah beliau yang termaktub dalam kitab *Jila' al-Khatir* dan tergolong dalam pemikiran sufistik beliau:

##### **1. Taubat**

Taubat adalah akar dan cabang keutamaan. Sebab pada hakikatnya manusia tidak pernah luput dari yang namanya dosa. Anjuran Syekh Abdul Qadir dalam kitab *Jila' al-Khatir*, bertobatlah dari dosa-dosa dan berpalinglah dari menyekutukan Allah. Agar Tuhan memberkahi kita baik di dunia maupun di akhirat.<sup>198</sup> Dan jika Allah telah memberi kita petunjuk setelah kita bertaubat, maka mohonlah kepadaNya agar tidak disesatkan lagi dengan menggunakan doa yang termaktub dalam Alquran surat Ali Imran ayat 8, yang berbunyi:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ عُقُلَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً<sup>199</sup>

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami dan karuniakanlah kami Rahmat di sisiMu”

<sup>197</sup> Ibid., 240-244.

<sup>198</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Jila' al-Khatir* (Bandung: Marja, 2009), 27-29.

<sup>199</sup> Alquran, 3 (Ali Imran): 8.



## 2. Pemberi Syafaat

Hanya orang yang mempunyai kedekatan khusus kepada Allah yang bisa memberi syafaat. Ia mempunyai kedudukan penting karena dia bisa menjadi dokter spiritual yang bisa menyembuhkan penyakit hati, tabib yang mampu mengobati, pembimbing yang mampu membimbing. Dia pun juga bisa dijadikan perantara tatkala kita memanjatkan doa pada Sang Khaliq.<sup>200</sup>

## 3. Cinta

Segala sesuatu bisa nampak indah dan membawa kebahagiaan jika dilandasi dengan cinta. Adapun syarat dari cinta adalah ikhlas, tanpa mengharap imbalan, sabar, dan setia. Dan sering kali orang yang dimabuk cinta selalu menyebut orang yang dicintainya dan rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya, seperti kisah Laila Majnun yang menjadi gila karena cinta dan rela mati karenanya.

Demikian juga orang yang mengaku cinta kepada Allah haruslah selalu ikhlas dan sabar dalam menjalani perintah dan larangan yang dicintainya, selalu setia kepada yang dicinta dengan tidak menduakannya dengan cinta yang lain karena hal itu akan mengakibatkan kehancuran.

Kaum sufi dalam beribadah tidak mengharap surga ataupun takut pada neraka, melainkan karena cinta kepada Sang Pemilik Cinta yakni Allah. Sehingga, mereka ikhlas dalam menjalankan ibadah karena ingin selalu memadu kasih dengan Sang Pemilik Cinta. Bahkan sering kali seorang sufi

---

<sup>200</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Jila' al-Khatir*, 33.

menjaga tidur di malam hari untuk beribadah kepada Allah dan berharap bisa bertemu denganNya, sampai kaum sufi menganggap sujud sebagai kasur bagi mereka.<sup>201</sup>

#### 4. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia untuk mencapai kenikmatan akhirat. Orang yang zuhud akan meninggalkan segala sesuatu selain Allah. karena pada dasarnya adalah harapan mereka.

Kaum sufi sangat merasakan kenyamanan dalam berzuhud. Mereka selalu ridha terhadap ketetapan Allah dan bersyukur akan nikmat yang telah diperolehnya, dan selalu bersikap rendah hati. Orang sufi beranggapan, jika berhenti berzuhud maka hati bagaikan berada dalam kegelapan tanpa sinar cahaya sedikitpun. Maka dari itu kaum sufi meninggalkan kesibukan yang erat kaitannya dengan masalah dunia karena ini dianggapnya sebagai suatu rintangan.<sup>202</sup>

#### 5. Takut

Janganlah takut kepada siapapun (*entah* itu jin, manusia, hewan) selain Allah. Takutlah jika Allah mendatangkan godaan yang selalu menyerang setiap waktu, takutlah jika Allah mendatangkan malaikat maut untuk mengambil nyawamu ketika engkau sedang melakukan kejelekan, takutlah jika Allah

---

<sup>201</sup> Ibid., 36-43.

<sup>202</sup> Ibid., 50-53.

menenggelamkanmu dalam lautan kemaksiatan, dan takutlah jika Allah menyibukkanmu dalam urusan dunia.

Setiap hati yang terserang rasa takut, maka ia akan senantiasa gelisah dan tidak bisa tenang. Kecuali apa yang ditakuti itu berakhir seketika itu juga. Dan yang mempunyai kuasa penuh untuk mengakhiri segala ketakutan itu hanyalah Allah.<sup>203</sup>

## 6. Kesabaran

Kesabaran adalah fondasi kebaikan dan buah keimanan terhadap Allah. Maka dari itu bertahanlah dengan kesabaran atas segala sesuatu yang menerpa. Bersabar dalam menerima hukuman, atas kematian anggota keluarga, atas hilangnya harta-benda, waktu mengalami kesulitan, dan menyingkirkan hawa nafsu.<sup>204</sup> Orang yang bisa bertahan untuk selalu bersabar atas kesusahan demi kesusahan yang dihadapinya, pasti mengalami kebahagiaan dalam kehidupan akhiratnya. Sebab, segala sesuatu ada harganya.<sup>205</sup> Adapun anjuran untuk bersabar yang termaktub dalam Alquran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَابِرُوا وَرَاطِبُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplulah bersiap-siaga dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”<sup>206</sup>

## 7. Ikhlas

---

<sup>203</sup> Ibid., 55-58.

<sup>204</sup> Ibid., 59-64.

<sup>205</sup> Ibid., 73.

<sup>206</sup> Alquran, 3 (Ali Imran) : 200.

Ikhlaslah dalam menjalankan perintah Allah, ketika salat, puasa, zakat, dan seluruh amal ibadah yang lain. Segala sesuatu harus dilandasi dengan keikhlasan, sebab tiada mempunyai arti dan nilai sedikitpun seseorang yang melakukan ibadah tanpa adanya rasa ikhlas di hati. Lakukan segala sesuatu karena Allah, bukan atas dasar yang lain.<sup>207</sup>

## 8. Jujur

Dalam lisan manusia yang jujur tidak pernah keluar kata munafik dan dusta baik dengan kata-kata, tindakan, dan bukti. Sebab kejujuran itu lawan dari kebohongan. Orang yang jujur mempunyai kepribadian rendah hati, bisa mengendalikan nafsu, dan menjauhi kejahatan.<sup>208</sup> Sebab orang yang mempunyai sifat jujur memandang dengan cahaya Allah bukan dengan cahaya matanya, bukan pula dengan cahaya lampu, rembulan, ataupun matahari.<sup>209</sup>

## 9. Puas

Hendaknya sebagai seorang hamba kita selalu merasa puas atas segala ketetapan Allah. Namun, mengapa kebanyakan dari manusia tidak pernah merasa puas akan segala sesuatu yang telah didapatnya?. Manusia selalu merasa kurang dan selalu ingin mendapatkan lebih jika diberi nikmat, namun hal itu berbanding terbalik jika yang datang adalah musibah. Padahal ajaran sufi

---

<sup>207</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Jila' al-Khatir*, 66-70.

<sup>208</sup> Ibid., 71-72.

<sup>209</sup> Ibid., 181.

mengarahkan agar sebagai seorang hamba yang beriman haruslah bisa terlepas dari unsur dunia (harta, kedudukan, wanita, dan lain sebagainya).<sup>210</sup>

#### 10. Bertaqwa kepada Allah.

Baik buruk manusia di mata Allah tidak dilihat dari silsilah keluarga dan harta yang berlimpah, akan tetapi dilihat dari sisi ketaqwaannya kepada Allah.<sup>211</sup> Adapun firman Allah yang menjelaskannya

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

“Sesungguhnya, orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa” (Qs. Al-Hujurat: 13)<sup>212</sup>

#### 11. Berjuang

Orang yang beriman harus berjuang melawan diri dari berbagai macam serangan yang menyerang dan memaksa diri untuk selalu berpegang teguh pada Alquran dan hadis yang menunjukkan keutamaan. Berjuang sebisa mungkin hingga hati merasa tenang dan kesabaran pun didapat. Untuk mendapatkan kesabaran dibutuhkan hati yang suci, maka dari itu cucilah hati jika dia masih kotor.<sup>213</sup>

#### 12. Zikir

Zikir merupakan sarana untuk mengingat Allah dan lebih mendekatkan diri padaNya. Orang yang mempunyai kebiasaan berzikir, maka dalam tidurnya

---

<sup>210</sup> Ibid., 75-76.

<sup>211</sup> Ibid., 79.

<sup>212</sup> Alquran 49 (al-Hujurat): 13.

<sup>213</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Jila' al-Khatir*, 81-88.

pun ia akan selalu berdzikir dalam hati. Dzikir juga bisa digunakan sebagai obat bagi orang yang memiliki hati yang keras.<sup>214</sup>

### **13. Hati**

Pangkal dari segala tindakan adalah dari hati. Hati itu ada 2 macam, yakni: hati yang baik (bersifat lembut) dan hati yang buruk (bersifat keras). Hati yang baik selalu selalu dekat dengan Sang Pemilik Hati dan tindakannya sesuai dengan Alquran. Namun jika hatinya buruk, maka ia jauh dari Sang Pemilik Hati karena lebih mendahulukan ego dan tidak mempunyai keteguhan untuk berpegang pada Alquran.

Perilaku hati jika dipisahkan dengan yang dicinta sering kali terpuruk dalam kesedihan. Padahal segala sesuatu yang telah hilang pasti ada gantinya yang lebih baik. Di antara tanda-tanda kesusahan seorang hamba adalah kerasnya hati, keringnya kedua mata, luasnya harapan, pelit dengan apa yang dimiliki, dan tidak sabar saat ujian menghadang.<sup>215</sup>

### **14. Pengetahuan Para Sufi**

Kaum beriman itu mempunyai 3 mata, yakni: mata kepala guna melihat dunia, mata hati guna untuk melihat kehidupan akhirat, dan mata wujud terdalam berada bersama Sang Pencipta dengan mahabbah fillah serta kehidupan akhirat.<sup>216</sup>

---

<sup>214</sup> Ibid., 94-97.

<sup>215</sup> Ibid., 99-101.

<sup>216</sup> Ibid., 106.

Dunia itu sifatnya sementara, tidak kekal. Dunia berisi kesusahan, belenggu, perhatian, kesedihan, dan terdapat sekat antara manusia dengan Tuhannya. Maka dari itu lihatlah dunia dengan mata hati, bukan dengan mata kepala jika engkau ingin melihat dunia yang sesungguhnya.<sup>217</sup>

Hawa nafsu adalah musuh yang sangat berbahaya. Maka dari itu tinggalkan ia baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Kemudian masuklah pada mahabbah fillah.<sup>218</sup>

Uzlah merupakan salah satu pilar sufi yang sudah menjadi tradisi. Dengan melakukan uzlah biasanya para sufi mendapatkan sebuah kejadian luar biasa. Meskipun mereka menjauh dari makhluk, namun bukan berarti meninggalkan dunia.<sup>219</sup> Melainkan, memohon hanya pada Sang Pemberi bukan pada orang yang dermawan, tidak mempunyai kecenderungan bahkan lari dari segala sesuatu yang mengandung unsur dunia dan berjuang untuk meraih mahabbah fillah.<sup>220</sup>

Ilmu pengetahuan itu mempunyai banyak keutamaan. Maka carilah ilmu pengetahuan lalu praktikkan dan ajarkan. Dalam kitab *Jila' al-Khatir* Syekh Abdul Qadir mengibaratkan, pengetahuan sebagai pedang dan tindakan sebagai tangannya. Pedang tanpa tangan tidak akan mampu memotong, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu carilah ilmu pengetahuan secara lahiriah dan

---

<sup>217</sup> Ibid., 110.

<sup>218</sup> Ibid., 111-112.

<sup>219</sup> Ibid., 115.

<sup>220</sup> Ibid., 124.

bertindak secara batin dengan keikhlasan.<sup>221</sup> Karena tiada guna orang yang mempunyai banyak pengetahuan, namun tidak mempraktikannya.<sup>222</sup> Seorang cerdikiawan yang tidak melaksanakan pengetahuannya dalam wujud praktik disebut orang awam.<sup>223</sup>

### 15. Membelanjakan Harta untuk Kaum Miskin.

Wujud dari ekspresi syukur tidak hanya sekedar dengan berucap *al-hamdu lillahi rabbil-'alamin*. Syukur bisa juga diekspresikan dalam wujud memberikan sebagian yang kita miliki kepada kaum miskin. Hal ini bisa membahagiakan mereka. Namun dalam memberi kita harus ikhlas tanpa pamrih sembari berucap kepada kaum miskin jika ini adalah pemberiannya. Sikap ini hanya akan menghapus pahala untuk nilai sedekah.<sup>224</sup> Ini sudah termaktub dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَبْطُلُونَ صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْكَذِبِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima” (Qs. Al-Baqarah: 264).<sup>225</sup>

Dan jika ada seorang pengemis, jangan berpaling darinya, beri dia uang semampumu. Sebab, berpaling dari pengemis hanya akan menyebabkan penghapusan berkah.<sup>226</sup>

---

<sup>221</sup> Ibid., 150.

<sup>222</sup> Ibid., 154.

<sup>223</sup> Ibid., 158.

<sup>224</sup> Ibid., 160.

<sup>225</sup> Alquran 2 (al-Baqarah): 264.

<sup>226</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Jila' al-Khatir*, 188.



## 16. Pengasingan diri.

Dunia adalah tempat kekacauan terbesar dan kekacauan terbesar adalah hawa nafsu perut. Sebab banyak di antara manusia yang sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan perutnya. Entah apapun itu pekerjaannya, yang terpenting adalah perut terisi makanan dan terasa kenyang. Maka dari itu menjauh darinya adalah lebih baik.

Dalam hal pengasingan diri, Syekh Abdul Qadir dalam kitabnya melarang kita masuk kamar bersama kebodohan. Sehingga belajarlah terlebih dahulu agar mendapat pengetahuan baru kemudian istirahat.<sup>227</sup>

---

<sup>227</sup> Ibid., 168-169.

**BAB IV**  
**PENGARUH AJARAN SYEKH ABDUL QADIR AI-JILANI**  
**DI PONDOK PESANTREN SALAFI AL-FITRAH**

**A. Bidang Agama**

Pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak hanya sebatas di daerah Baghdad saja, namun sangat luas. Ini karena pengaruh ajaran beliau tumbuh dan berkembang di seantero dunia, tak terkecuali di Indonesia, khususnya dalam ruang lingkup tarekat yang menisbatkan diri pada Syekh Abdul Qadir yakni tarekat Qadiriyyah. Namun, di Indonesia tarekat ini lebih dikenal dengan nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini adalah penggabungan dari 2 tarekat yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah menisbat pada Syekh Abdul Qadir al-Jilani sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menisbat pada Muhammad Bahaudin al-Naqsyabandi. Penggabungan ini dilakukan oleh seorang sufi berasal dari Indonesia, tetapi terdidik dan besar di tanah haram Makkah al-Mukarramah, yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi yang lahir dan berasal dari daerah Sambas Kalimantan Barat.<sup>228</sup>

Ciri khas dari kedua tarekat ini sangat berbeda dalam masalah zikir. Jika tarekat Qadiriyyah menerapkan zikir *jahr* (zikir dengan suara keras), maka lain

---

<sup>228</sup> Wawancara dengan M. Khudhori al-Tsubuty, 25 April 2012, di Surabaya.

halnya dengan tarekat Naqsyabandiyah yang menerapkan zikir *sirr* (zikir dengan suara pelan).

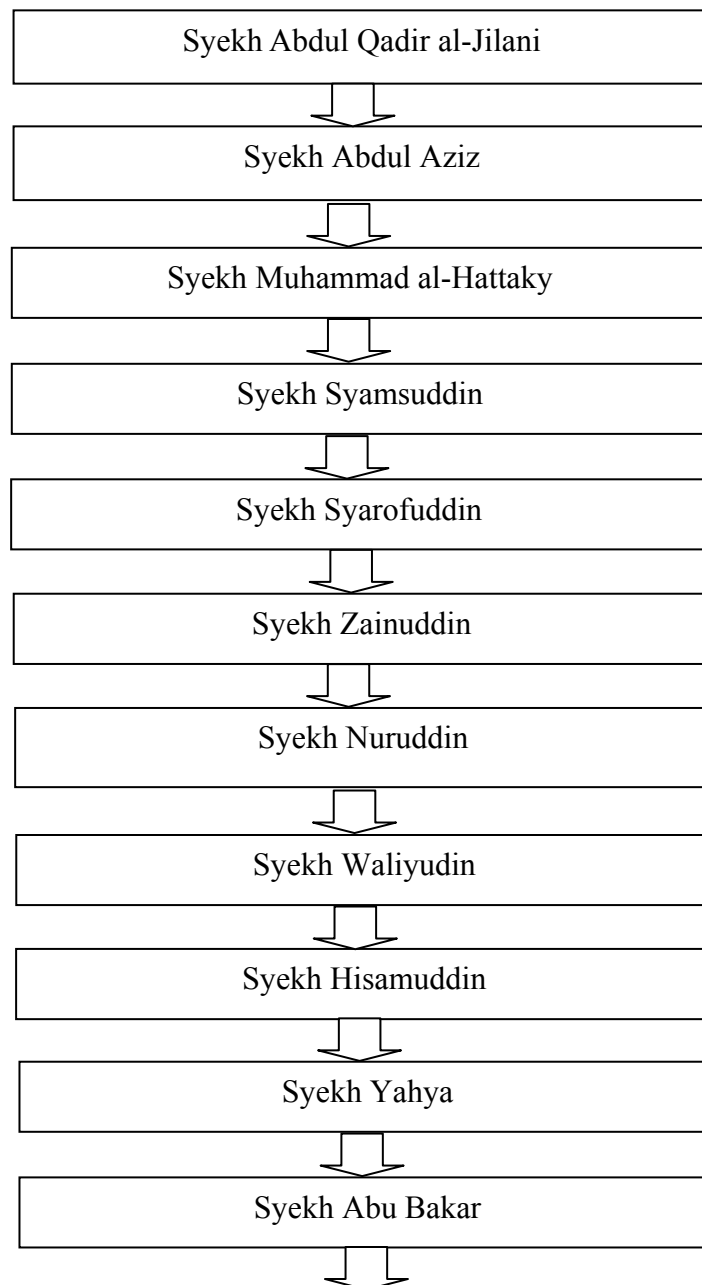
Di sini penulis menfokuskan pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani hanya sebatas pada ruang lingkup sebuah lembaga Pondok Pesantren yang berlokasi di desa Kedinding kecamatan Kenjeran kota Surabaya. Pondok tersebut bernama Pondok Pesantren Salafi Al-Fitrah. Pondok ini didirikan oleh kiai Ahmad Asrori al-Ishaqi pada tahun 1985. Pondok Pesantren Al-Fitrah ini penulis jadikan sebagai objek kajian penelitian karena Pondok Pesantren Al-Fitrah mempunyai basic penganut jamaah tarekat Qadiriyyah terbesar se-Asia. Namun, kiai Asrori menamai tarekat ini dengan nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah al-Ustmaniyah.

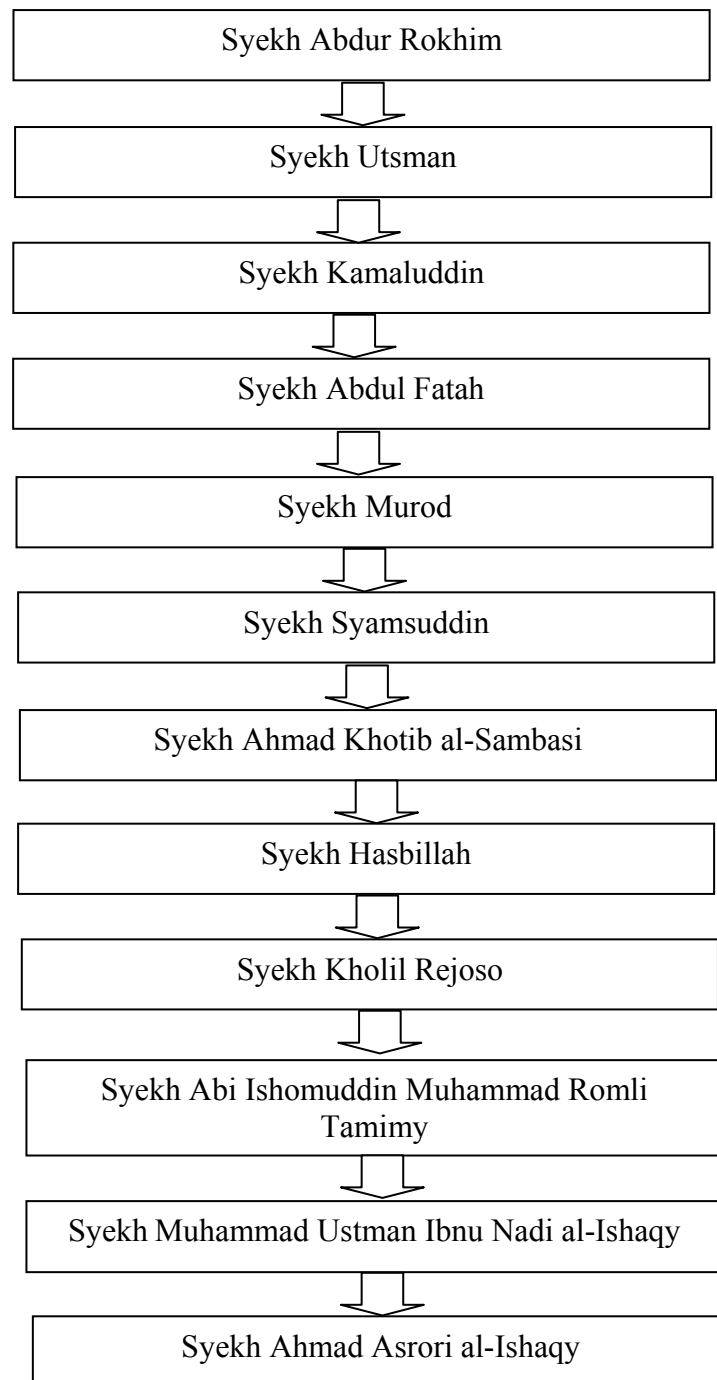
Kiai Asrori menamai tarekat yang lebih dikenal di telinga masyarakat Indonesia dengan nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan tambahan al-Ustmaniyah disebabkan beliau ingin mencantumkan nama ayahnya di belakang tarekat yang dipeloporinya. Mengapa demikian?, karena dari Sang ayahanda-lah beliau mengerti tentang seluk-beluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan dari Sang ayahanda juga beliau mendapatkan jubah tarekat. Penambahan al-Ustmaniyah di belakang nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan penegasan sekaligus ciri khas tarekat yang dibawa kiai Asrori dari guru mursyid sekaligus ayahnya yakni Syekh Muhammad Ustman al-Ishaqy.<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.

Adapun silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah kiai Asrori, menerima talqin dan baiat tarekat dari Syekh Muhammad Ustman Ibnu Nadi al-Ishaqy yang tidak lain adalah ayahnya. Berikut silsilahnya sampai ke Syekh Abdul Qadir al-Jilani:





230

---

<sup>230</sup> Achmad Asrori, *Setetes Embun Penyejuk Hati* (Surabaya: Al-Wafa, 2009), 84-86.

Namun mengenai silsilah kiai Asrori sampai ke Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandiyah (selaku pendiri tarekat Naqsyabandiyah), sampai detik ini penulis belum mendapatkannya.

Mengenai zikir, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyyah menggunakan zikir *jahr* (zikir dengan suara keras) yang merupakan ciri khas dari tarekat Qadiriyyah dan zikir *sirr* atau *khafi* (zikir dengan suara pelan atau zikir dalam hati) yang merupakan ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah. Dalam pelaksanaannya, zikir *jahr* dilakukan secara jamaah, zikir *jahr* ini biasanya melafadzkan “La ilaha illallah”. Sedangkan zikir *sirr* dilakukan secara individu dengan melafadzkan “Allah”. Zikir “La ilaha ilallah” dalam tarekat ini biasanya dibaca sebanyak 165 kali dengan suara yang keras dan yang saat pembacaan zikir ini disertai irama lagu yang menyejukkan hati. Hal ini bertujuan untuk menghindari kepenatan, sembari diiringi hentakan di setiap lafadz “illallah”. Fadhilah yakni untuk membersihkan karat-karat yang ada dalam hati hingga hati menjadi bersih nan suci. Lain halnya dengan zikir *sirr* yang tidak dibatasi dengan jumlah, karena dalam melafadzkan “Allah” secara *sirr* itu merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri pada Allah. Adapun ciri khas dari pelaksanaan zikirnya, yakni posisi kaki tempo ke kiri, kaki kanan masuk pada kaki kiri, posisi seperti ini berbanding terbalik dengan posisi duduk tahiyat akhir. Posisi duduk seperti demikian menisbat pada Rasulullah.<sup>231</sup>

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.

Namun penerapan zikir yang disertai dengan hentakan dilafaz “Illalla□h”, itu merupakan sebuah inovasi dari para penerus tarekat. Sebab Syekh Abdul Qadir tidak pernah melakukan zikir seperti itu.

Yang menjadi titik temu dari pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir di Al-Fitrah bidang agama adalah kegiatan pondok yang bersifat syiar dan *waz□ifah*. Syiar adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan di dalam ruang lingkup pondok Al-Fitrah atau di luar pondok. Kegiatan syiar meliputi: Manakib, pengajian Ahad pertama pertama dan kedua bulan Hijriah, haul, majlis zikir, dan maulidur Rasul. Sedangkan *waz□ifah* adalah kegiatan istiqamah meliputi: salat secara berjamaah baik salat fardlu maupun sunnah, membaca qasidah burdah setiap ba'da maghrib, maulidur Rasul setiap malam Jumat, maulidur Rasul, dan membaca manakib Syekh Abdul Qadir al-Jilani.<sup>232</sup>

Manakib mempunyai persamaan kata dengan sejarah, *tarikh*, hikayat, kisah, dan biografi. Dan perlu digaris bawahi, bahwasanya manakib itu tidak hanya sekedar biografi dalam arti umum, melainkan dalam arti khusus yaitu hanya tertuju pada seseorang yang mempunyai kepribadian baik, berhati suci, dan karamah-karamah yang agung.<sup>233</sup>

Pembacaan manakib di Pondok Pesantren Al-Fitrah rutin dilakukan setiap hari Ahad. Adapun manakiban akbar dilaksanakan setiap hari Ahad pertama bulan Sya'ban tahun Hijriah. Pembacaan manakib ini bertujuan untuk mengenang Syekh

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 12 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>233</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy, *Apakah Manakib itu?* (Surabaya: Al-Wafa, 2010), 9.

Abdul Qadir al-Jilani selaku yang menjadi nisbat dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyyah. Di samping itu, pembacaan manakib juga mempunyai banyak manfaat antara lain: untuk ketentraman hati dan memberi semangat untuk selalu bersimpuh dihariannya. Dengan pembacaan manakib secara rutin, diharapkan pembaca bisa menjadikan Syekh Abdul Qadir sebagai suri tauladan yang baik.

Telah kita ketahui, bahwasanya karamah adalah sesuatu yang tidak bisa dinalar oleh akal manusia. Jadi dalam hal banyaknya karamah yang dimiliki oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang termaktub dalam manakib, para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyyah ini sangat percaya. Seperti halnya umat Islam mayoritas yang mempercayai mukjizat para nabi. Para penganut tarekat ini pun juga demikian, mereka menelan mentah-mentah semua karamah yang dimiliki Syekh Abdul Qadir al-Jilani tanpa ragu dan bimbang sedikit pun, meskipun sifatnya sangat tidak masuk akal.<sup>234</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini mempunyai banyak penganut, dikarenakan secara historis Syekh Abdul Qadir al-Jilani memang diakui sebagai sosok yang menempati tingkatan mistik tertinggi yang menduduki tingkat kewalian tertinggi dikarenakan banyaknya karamah yang dimiliki beliau baik karamah *hissiyah* maupun karamah *ma'nawiyah*.

Pondok Pesantren Al-Fitrah mempunyai majlis zikir yang diberi nama khusus. Khusus ini hanya boleh diikuti oleh orang-orang yang sudah dibaiat

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.



menjadi anggota tarekat. Khusus dilaksanakan setiap hari Ahad ba'da Ashar. Mengenai baiat, dalam Pondok Pesantren Al-Fitrah ada 3 macam pembaiatan: baiat *Tarbiyah/Iradah*, baiat *Husnuzon*, dan baiat *Tabarrukan*.

Adapun majlis zikir khusus yang berlangsung ketika malam 27 Ramadhan, diberi nama zikir *fida'*, karena zikir ini melambangkan wujud dari penyucian, membebaskan diri dari segala dosa, dan penebusan dosa. Alasan dilaksanakan pada tanggal 27 Ramadhan karena malam tersebut termasuk dalam kategori malam ganjil, dan malam ganjil pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan adalah malam-malam *mustajabah*. Di antara malam-malam ganjil terakhir di bulan Ramadhan merupakan malam *lailatul qadar*. Sebuah malam yang lebih baik dari seribu malam. Zikir *fida'* dilaksanakan selepas salat tarawih hingga memasuki waktu salat tasbih.<sup>235</sup>

Tradisi salat tasbih di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fitrah awalnya dilakukan setiap jam 2 malam hingga menjelang adzan subuh berkumandang. Namun dengan bergulirnya waktu, akhirnya salat tasbih dilaksanakan jam setengah duabelas dengan patokan jam istiwa' hingga jam setengah satu malam.<sup>236</sup>

Kiai Asrori menerapkan kepada para santri Al-Fitrah untuk menjadikan segala sesuatu yang sunnah menjadi suatu perkara wajib. Sehingga dalam hal keagamaan, beliau menjadikan salat sunnah menjadi wajib seperti halnya salat duha, salat hajat, salat tasbih, dan salat witr yang awalnya dihukumi sunnah

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan Syafi'i, 11 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>236</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.

berganti dihukumi wajib jika sudah berada dalam ruang lingkup pesantren Al-Fitrah. Semua salat sunnah yang sudah populer tersebut selalu dilakukan secara jamaah di kalangan santri.

Waktu salat dianggap kiai Asrori sebagai waktu untuk Allah. Jika waktu salat telah datang, maka segala kesibukan apapun harus dihentikan karena waktu salat adalah hak Allah dan kewajiban kita selaku umat Islam. Hal ini sudah diterapkan di lingkungan pesantren. Jadi meskipun ada rapat sekalipun, namun jika waktu salat telah tiba, maka rapat dihentikan. Tujuannya untuk melaksanakan hak Allah yakni salat.<sup>237</sup>

Untuk haul dalam Pondok Pesantren Al-Fitrah dilaksanakan, diantaranya haul Syekh Abdul Qadir al-Jilani (10 Rabiul Akhir), haul kiai Asrori (27 Sya'ban), dan haul tahunan (minggu pertama bulan Sya'ban).

Ciri khas yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Fitrah dalam bidang keagamaan adalah adanya kebersamaan dalam menjalani salat maktubah dan salat sunnah (salat duha, salat hajat, salat tasbih dan salat witr), kebersamaan dalam memuja dan memuji serta bersyukur kepada Allah, kebersamaan dalam melantunkan salawat kepada Nabi, kebersamaan dalam kirim doa (istighosah dan tahlil), kebersamaan dalam membaca manakib.<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Pratama, 7 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>238</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 12 Juni 2012, di Surabaya.

## B. Bidang Pendidikan

Pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir di dunia pendidikan terlihat begitu kental di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fitrah. Hal ini dapat dilihat dari pola pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fitrah mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had Ali, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yakni sebuah pendidikan yang berlandaskan *akhlaqul karimah* dan budi pekerti luhur yang mempunyai corak tasawuf dalam penerapannya. Dalam hal pendidikan, kiai Asrori mengibaratkan syariah ibarat perahu, tarekat ibarat lautan, dan hakekat ibarat mutiara.<sup>239</sup>

Syariah adalah urusan yang berhubungan dengan fiqih ibadah meliputi tata cara beribadah yang benar sesuai hukum Islam. Tarekat adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh hati untuk mencapai maqamat di sisi Allah. Sedangkan hakekat adalah merasakan kedekatan dengan Sang Khaliq.<sup>240</sup>

Untuk kelas tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di Pondok Pesantren Al-Fitrah ini mempunyai ciri khas tersendiri yakni adanya mata pelajaran awrad. Awrad adalah wirid khusus yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fitrah setiap ba'da salat. Ciri khas lainnya di Pondok Pesantren Al-Fitrah adalah menjadikan

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>240</sup> Achmad Asrori al-Ishaqy. *Setetes Embun Penyejuk Hati* dikutip dari *Muntakhobat* (Surabaya: Al-Wafa, 2009), 30-31.

manakib sebagai vitamin. Dalam masalah seragam pun juga mempunyai ciri khas tersendiri, yakni gamis putih.<sup>241</sup>

Adapun alasan mengapa gamis putih ini dijadikan sebagai seragam khusus lembaga pendidikan Al-Fitrah ini adalah sebagai pengganti pakaian khas para sufi yakni pakaian *woll* atau bulu domba. Hal ini merupakan wujud inovasi dalam hal berpakaian. Jika pakaian yang digunakan para sufi dulu merupakan lambang kezuhudan dan sebuah pernyataan bahwa dirinya adalah manusia yang hina. Namun, penggunaan gamis putih ini lain lagi halnya, yakni sebagai lambang kesucian dan mengingat kematian.<sup>242</sup>

Sebelum memasuki jenjang Madrasah Aliyah (MA), para murid diharuskan bisa membaca kitab kuning dan menguasai tarekat. Jadi bagi para murid lulusan Madrasah Tsanawiyah yang hendak memasuki jenjang Madrasah Aliyah dan masih belum bisa membaca kitab kuning dan belum menguasai benar akan dunia tarekat, maka ia harus memasuki kelas istidat<sup>243</sup> (sekolah persiapan) terlebih dahulu dengan durasi waktu 1-2 tahun.

Setelah menjalani sekolah Madrasah Aliyah, para santri diwajibkan oleh kiai Asrori untuk melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah tinggi. Untuk memasuki jenjang pasca Aliyah, Al-Fitrah menampung 2 wadah, yakni STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam), dan Ma'had Ali.

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Pratama, 7 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>242</sup> Wawancara dengan Syafi'i, 11 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>243</sup> Penulisan yang benar di Timur Tengah semestinya *i'dad*

Ma'had Ali dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) adalah sebuah lembaga pendidikan yang terdapat di Al-Fitrah yang menampung para lulusan Madrasah Aliyah. Santri diwajibkan menjalani pendidikan dari keduanya, baik Ma'had Ali maupun STAI. Meskipun sebenarnya keduanya bisa dikatakan sama, yakni setara dengan tingkat *under graduate* (S1). Namun jika Ma'had Ali sifatnya non-formal dan hanya diperuntukkan untuk lingkungan pesantren, sedangkan STAI sifatnya formal. Hal inilah yang menjadi pembeda antara Ma'had Ali dengan STAI. Ma'had Ali yang sifatnya sekolah non-formal, para pendidikannya atau lebih dikenal dengan sebutan dosen tidak diharuskan lulusan S2 atau pun S3, namun hanya cukup dengan bekal ilmu yang matang dari suatu studi yang diajarkannya. Lain halnya dengan STAI yang merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya formal dan harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Awalnya terdapat persamaan antara Ma'had Ali dengan STAI dalam hal jurusan sama-sama hanya ada 2 yakni Tafsir Hadis dan Tasawuf. Namun setelah itu mulai ada sedikit perbedaan di antara keduanya pasca ditambahkan jurusan Manajemen Pendidikan Islam dalam STAI.<sup>244</sup>

Dalam hal pendidikan, penulis lebih banyak menyoroti STAI dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan adanya jurusan Tasawuf di dalamnya. Jurusan tasawuf yang dibuat oleh Al-Fitrah merupakan jurusan Tasawuf satu-satunya yang ada di Indonesia. Sehingga untuk struktur kurikulum mata kuliah yang diterapkan pun dibuat sendiri juga oleh pihak STAI Al-Fitrah dengan

---

<sup>244</sup> Wawancara dengan Pratama, 7 Juni 2012, di Surabaya.

persetujuan dari 5 pilar (pengurus tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyyah, Pondok Pesantren Salafi Al-Fitrah, Yayasan Al-Khidmah, Organisasi Perkumpulan Jamaah Al-Khidmah dan Keluarga kiai Asrori).<sup>245</sup>

Berikut rentetan mata kuliah yang diterapkan dalam jurusan Tasawuf di STAI Al-Fitrah dari semester 1-8:

- Semester I => Pancasila, Civic Education, Dasar-Dasar Tasawuf, Pengantar Studi Islam, *Ulumul Hadis*, *Ulumul Quran*, Sejarah Peradaban Islam, IAD, ISD, IBD, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab 1, Bahasa Inggris 1, dan Pengantar Filsafat.
- Semester II => Pengantar Tasawuf, Ilmu Kalam, *Usul* dan Qaidah Fiqih, Studi Hukum Islam, Bahasa Arab II, Bahasa Inggris II, Ilmu *Mantiq*, Sosiologi, *Istilahat Sufiyah*, Filsafat Ilmu, Filsafat Tasawuf, dan Filsafat Islam.
- Semester III => Bahasa Inggris III, Bahasa Arab III, Metodologi Penelitian Kuantitatif TPKE, Kajian Teks Kitab *Risalah Qushairiyah* I, Kajian Teks Kitab *Ihya Ulumuddin* I, Ilmu Tawassul, *Qawa'id* Tasawuf, Tasawuf Nabi dan Para Sahabat beserta para Tabiin, Kajian Teks tentang Tasawuf, Tasawuf Amali I, dan Tasawuf Ilmi I.
- Semester IV => Metodologi Penelitian Kualitatif, *Risalah al-Qusyairiyah* II, Kajian Teks Kitab *Ihya Ulumuddin* II, Bahasa Arab IV, Bahasa Inggris IV, Hermeneutika, Tasawuf *Atibaut Tabiin*, Tasawuf di Indonesia, Kajian Teks

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan M. Khudhori al-Tsubuty, 25 April 2012, di Surabaya.

tentang Tasawuf II (Kitab *Muntakhabat*), Tasawuf Amali II, Tasawuf Ilmi II, dan Sejarah Tarekat di Dunia Islam.

- Semester V => Statistik Sosial, Kajian Teks *Ihya Ulumuddin* III, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Kapita Selekta Tasawuf, Kajian Teks tentang Tasawuf III (Kitab *Muntakhabat*), Tasawuf Ilmi III, Tasawuf Amali III, Ilmu Tarekat, Sejarah Tarekat di Indonesia, Sistematika tarekat I, dan Psikologi Sosial.
- Semester VI => Kajian Teks *Ihya Ulumuddin* IV, Kajian Teks *Al-Hikam* I, Sosiologi Islam, Psikologi Agama, Evaluasi Pembelajaran, Tindak Lanjut Pembelajaran, Kajian Teks tentang Tasawuf IV (Kitab *Muntakhabat*), Fenomenologi Tasawuf, Tasawuf Ilmi IV, Tasawuf Amali IV, Tafsir Sufi, dan Sistematika Tarekat II.
- Semester VII => Kajian Teks Kitab *Al-Hikam* II, Perbandingan Mazhab Tasawuf, KKN, dan Mistisisme di Indonesia.
- Semester VIII => Skripsi.<sup>246</sup>

Adapun latar belakang didirikannya jurusan Tasawuf dalam Sekolah Tinggi Agama Islam di Al-Fitrah ini yakni dikarenakan basic dari kiai Asrori selaku pendiri sekaligus pengasuh pondok adalah tasawuf yang menisbat pada Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Hal ini terbukti dari metode pembelajaran yang diterapkan tidak pernah lepas dari tasawuf.

---

<sup>246</sup> Wawancara dengan Pratama, 7 Juni 2012, di Surabaya.

Dalam pelaksanaan kajian tasawuf dilakukan oleh kiai Asrori sendiri, yang diwujudkan dalam bentuk model pembelajaran pengajian yang membahas seputar tasawuf. Pengajian ini dilakukan setiap hari Ahad pertama dan kedua bulan Hijriah. Untuk Ahad pertama pengajian disampaikan dalam bahasa Madura dan untuk Ahad kedua pengajian disampaikan dalam bentuk bahasa Jawa.

Pasca wafat kiai Asrori, pengajian ini hanya dilakukan pada Ahad kedua saja, sedangkan untuk Ahad pertama tidak diteruskan oleh para *asatidh* yang mempunyai amanah mengemban Pondok Pesantren yang tidak lain adalah para pengurus. Dalam hal kepengurusan di sini ada 5 pilar, yakni Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Ustmaniyah, Pengurus Pondok Pesantren Al-Fitrah, Pengurus Yayasan Al-Khidmah Indonesia, Pengurus Jamaah Al-Khidmah, dan Keluarga Kiai Asrori. Dan untuk Ahad kedua sampai detik ini masih berjalan namun sifatnya tidak setiap bulan, akan tetapi satu tahun tiga kali yakni Ahad kedua bulan Dzulqa'dah, Ahad kedua bulan Maulid, dan Ahad kedua bulan Rajab. Untuk pengajiannya itu sendiri diawali dengan tahlil, istighasah, maulidur Rasul, kirim doa, lalu pembacaan kitab karya kiai Asrori yang berjudul *Muntakhabat*.<sup>247</sup>

Untuk penerapan lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Fitrah lebih menekankan pada dunia pendidikan agama, namun tidak mengesampingkan pendidikan umum. Perbedaannya antara 70% : 30 %. Yang 70% fokus pada pendidikan agama dan 30% fokus pada pendidikan umum.<sup>248</sup>

---

<sup>247</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 12 Juni 2012, di Surabaya.

<sup>248</sup> Wawancara dengan Pratama, 7 Juni 2012, di Surabaya.



### C. Bidang Sosial

Dalam ranah sosial, ajaran Syekh Abdul Qadir membawa pengaruh positif di Pondok Pesantren Al-Fitrah. Syekh Abdul Qadir menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam kitab-kitab karangannya antara lain: *al-Ghunya li T<sup>l</sup>alibi*, *T<sup>l</sup>ariq al-Haqq fi al-Akhlaq*, *al-Fath<sup>l</sup> al-Rabbani wa al-Faiz<sup>l</sup> al-Rah<sup>l</sup>mani*, *Ada<sup>l</sup>b al-Sulu<sup>l</sup>k wa al-Tawassul ila<sup>l</sup> Mana<sup>l</sup>zil al-Mulu<sup>l</sup>k*, dan *Jila' al-Khatir*. Dari kitab-kitab inilah cerminan kiai Asrori dalam menerapkan tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Mulai dari etika bermasyarakat, amar makruf nahi munkar, dermawan, ikhlas karena Allah, sabar, etika makan dan minum jika ada acara, tidak marah hanya karena nafsu dan lain sebagainya.

Dalam hidup bermasyarakat, kiai Asrori menanamkan akhlaqul karimah, saling menghormati, toleransi, hidup rukun dalam kebersamaan, dan membina ukhuwah Islamiyah dikalangan para santri.

Semisal dalam hal dermawan, kiai Asrori menerapkan pada santri untuk selalu bersikap dermawan. Beliau memberi contoh dalam wujud nyata dengan selalu menyiapkan uang koin setiap melakukan perjalanan guna mengantisipasi didatangi oleh pengemis. Hal ini menunjukkan bahwasanya beliau tidak pernah membiarkan pengemis yang meminta dihadapannya pergi dengan tangan kosong. Sikap dari kiai Asrori yang tidak pernah menolak pengemis sama seperti halnya sikap Syekh Abdul Qadir.

Mengenai marah, kiai Asrori merupakan sosok orang yang tidak pernah marah dalam menghadapi urusan dunia. Beliau tipe orang yang tergolong sabar

meskipun dalam kondisi yang terpojokkan karena hinaan. Beliau hanya bisa marah, jika berhubungan dengan pelanggaran aturan Allah. misal: jika beliau mendapati seseorang yang meninggalkan salat. Hal ini juga sesuai dengan pemikiran Syekh Abdul Qadir yang tertuang dalam kitab *Fath al-Rabbani* yang disampaikan di majlisnya tanggal 18 Rabiul Akhir yakni marah yang terpuji adalah marah karena Allah, sedangkan marah yang tercela adalah marah bukan karena Allah melainkan karena hawa nafsu.

Untuk mempererat tali ukhuwah Islamiyah, Al-Fitrah mempunyai tradisi berupa makan dalam wadah talam. Tradisi ini disebut dengan makan talaman. Makan dalam wadah talam ini diharapkan bisa mempererat solidaritas antar santri dan menghindari sikap hidup individual serta menghilangkan sekat antara si kaya dan si miskin. karena jika makan dalam wadah talam pastilah makannya secara bersama-sama (tidak sendirian). Ini sebagian contoh kecil yang menunjukkan kebersamaan antar santri.

Contoh lain yang menunjukkan kebersamaan adalah pembacaan manakib secara bersama-sama, salat wajib dan sunnah secara berjamaah, dan membaca maulidur Rasul dan salawat burdah secara bersama-sama.<sup>249</sup>

---

<sup>249</sup> Wawancara dengan Abdur Rosyid, 6 Juni 2012, di Surabaya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk menjawab rumusan masalah secara keseluruhan maka penulis memberi garis besar sebagai kesimpulan akan isi pokok dari pembahasan skripsi ini:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir pada tanggal 1 Ramadhan 470 H./1077 M. dan wafat pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir 561 H./1168 M. Beliau adalah seorang sufi yang diyakini oleh masyarakat mempunyai banyak karamah, baik karamah *hissiyah* maupun karamah *ma'nawiyah*. Hingga tertulis dalam banyak literatur buku yang mengatakan tidak ada ulama yang menandingi karamah beliau. Dari segi nasab beliau bisa dikatakan sebagai “rantai emas”, karena mempunyai garis nasab sampai Nabi Muhammad baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Jika ditelusuri lebih lanjut dari segi kondisi sosial dan politik pada zaman Syekh Abdul Qadir akan terdapat situasi yang carut-marut di dalamnya, karena adanya konflik antara kekuasaan kekhalifahan Abbasyiyah dengan Bani Seljuq. Namun situasi ini berbanding terbalik dengan kondisi pendidikan pada masa itu. Hal ini bisa dilihat dari berdirinya madrasah Nizhamiyah di Baghdad. Kota Baghdad merupakan pusat pengetahuan pada masa itu. Sehingga *tak ayal* kiranya jika Syekh Abdul Qadir memilih kota Baghdad untuk mendalami ilmu fiqih, hadis, dan tasawuf.

2. Mengenai pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jilani, penulis mengambil dari 4 buah kitab karyanya, antara lain:

- *Al-Ghunya li Talaq al-Haq fi al-Akhlaq*, di dalamnya tertuang pemikiran sufistik: amar ma'ruf nahi munkar, etika keluarga, etika bermasyarakat, dan etika personal (meliputi: mengontrol amarah, uzlah, etika suara, etika membawa Alquran, dan etika di kuburan).
- *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani*, di dalamnya tertuang pemikiran sufistik: taat, kefakiran, larangan berangan-angan, bertaubat, larangan riya', ikhlas, mengenal Allah, mengutamakan akhirat dari pada dunia, menjauhi sifat munafik, mengamalkan Alquran, melawan hawa nafsu, membersihkan hati, zuhud, larangan merendahkan diri kepada orang kaya, hakekat marah, menjenguk orang sakit, keutamaan lafadz *la ila ha illalla h*, memperdalam agama, taqwa, mahabbah fillah, murah hati, dan tauhid.
- *Adab al-Suluk wa al-Tawassul ila Manaqzil al-Muluk* di dalamnya tertuang pemikiran sufistik: anjuran mencabut nafsu sampai akarnya, menjauhi dunia, menerima taqdir, tawakkal, cinta, sabar, bersyukur, dan 8 pilar tasawuf (dermawan, ridha, isyarat, sabar, uzlah, tasawuf, bepergian, dan kefakiran).

➤ *Jalaul Khatir fi al-Batin wa al-Zahir* di dalamnya tertuang pemikiran sufistik: taubat, cinta, zuhud, takut, sabar, ikhlas, jujur, puas, taqwa, berjuang, zikir, hakekat hati, membelanjakan harta, dan uzlah.

3. Pengaruh ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Pondok Pesantren Al-Fitrah:

Bidang agama: penerapan zikir *la ilaha illallah* baik secara *jahr* maupun *sirr*, menjadikan salat sunnah seperti duha, tahajjud, tasbih, hajat, witr ibarat salat wajib, adanya pengajian pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Hijriah dan adanya ritual manaqiban untuk mengenang Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

Bidang pendidikan: pola pendidikan pondok berlandaskan akhlaqul karimah dengan nuansa tasawuf, menerapkan pelajaran awrad sebagai mata pelajaran wajib dari TK, MI, sampai MTs, adanya keharusan menguasai tarekat sebelum memasuki jenjang Madrasah Aliyah, adanya jurusan tasawuf dalam program pasca Aliyah di STAI dan Ma'had Ali.

Bidang sosial: adanya kerukunan dalam kebersamaan, membina ukhuwah islamiyah, selalu menanamkan akhlaqul karimah, berusaha untuk selalu dermawan terhadap pengemis, tidak marah jika hanya karena nafsu, menghindari adanya stratifikasi sosial karena pada dasarnya semua manusia itu adalah sama di mata Allah, yang membedakan hanyalah kadar iman dan taqwanya.

## B. SARAN-SARAN

1. Sosok Syekh Abdul Qadir yang sangat karismatik bisa dijadikan suri tauladan bagi kita dalam berakhlaqul karimah. Umat Islam boleh percaya ataupun tidak akan karamah-karamah yang dimiliki beliau. Karena meyakini ataupun tidak, tidak akan mempengaruhi luntarnya iman.
2. Dalam banyak literatur buku yang mengisahkan tentang Syekh Abdul Qadir, terutama dalam hal menceritakan berbagai macam karamahnya sering kali terlalu dihiperbola. Seperti yang banyak beredar dipasaran yakni manakib Syekh Abdul Qadir yang mempunyai banyak versi. Sehingga penulis menyarankan agar setiap pembaca yang hendak menulis sebuah buku tentang Syekh Abdul Qadir menyelami terlebih dahulu fakta yang terkait. Hal ini bertujuan agar tidak menjerumuskan para pembaca ketika membaca buku tersebut ke dalam sebuah pengetahuan riwayat hidup, *wabil khusus* karamah-karamah Syekh Abdul yang salah kaprah. Bahkan ada sebuah riwayat yang menyatakan kekaramahan beliau dan menyatakan bahwasanya beliau mengaku bahwa dirinya adalah seorang wali. Padahal seorang wali tidak akan pernah bersikap seperti demikian. Sebab, seorang wali akan selalu menjaga kewaliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Samudi. *Analisa Kritis Terhadap Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Al-Ishaqy, Achmad Asrori. *Setetes Embun Penyejuk Hati* dikutip dari *Muntakhobot*. Surabaya: Al-Wafa, 2009.
- Al-Nabawi, Abul Hasan, *Syekh Abdul Qadir Jaelani*, penerjemah Abu Asma. Solo: CV. Ramadhani, 1985.
- Gadamer, Hans-George. *Kebenaran dan Metode/Truth and Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla. *Jenang-Jenang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hakim, Abi Luthfi. *Nurul Burhan*. Semarang: Karyathah Putera, 1383.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Iswahyudi. *Jurnal Studi Islam dan Sosial: Karamah dan Anakronisme Perspektif*. Ponorogo: Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2007.
- K. Hitti, Philip. *History of the Arab*. terj. Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.

- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Khalid, Abu. *Kisah Teladan dan Karamah Para Sufi*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 1998.
- Lubis, Nabila. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Kajian Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Mujahidin, Anding. *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- Nur Hadi, Muchsin. *Al-Lujainy al-Da'ny*. Surabaya: Sumber Agung, 1993.
- Permadi. *Pengantar ilmu Tasawwuf*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Qadir al-Jailani, Abdul. *Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Mana'zil al-Muluk/Raihlah Hakikat, Jangan Abaikan Syariat: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Qadir al-Jailani, Abdul. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiz al-Rahmani/Meraih Cinta Ilahi: Lautan Hikmah Sang Wali Allah*, terj. Abu Hamas. Jakarta: Khatulistiwa, 2009.
- Qadir al-Jailani, Abdul. *Al-Ghunyah li Tha'libi Tha'riq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlaq/Fiqih Tasawuf*, terj. Abdul Ghaffar. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.



- Qadir al-Jailani, Abdul. *Jalaul Khatir fi al-Batin wa al-Zahir/Jila' al-Khatir : Wacana-Wacana Kekasih Allah*. terj. Luqman Hakim. Bandung: Marja, 2009.
- Rofiq Al-Shadiqi, Zainur. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jombang: Darul Hikmah, 2011.
- Said, Imam Ghazali. *Pengkafiran Sesama Muslim*. Surabaya: Diantama, 2012.
- Said. *Al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa Arauhu al-I'tiqadiyah wa al-Shufiyah/Buku putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Schimmel, Annimarie. *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam*. New York: Columbia University Press, 1982.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Surya Negara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*, Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Syarif. *A History of Muslim Philosophy*. New Delhi: Low Price Publication, 1961.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Taimiyah, Ibnu. *Perbedaan Prinsip Antara Wali yang Keramat dan Wali Setan*. terj. Imam Ghazali Said. Surabaya: PT. Al-Maarif Bandung, 1993.
- Ustman. *Dzurration Nashihin*. Surabaya: Nurul Huda, 13 H.

Waris, *Jurnal Studi Islam dan Sosial : Integrasi Agama dan Ilmu Sosial*. Ponorogo:

Jurusan Ushuludin, 2007.

Yahya al-Tadafi, Muhammad. *Qala'id Al-Jawahir: Hayat, Keramat, dan Wasiat*

*Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Yogyakarta: Kalimasada Press, 2006.

Yahya al-Tadafi, Muhammad. *Qalaidul Jawahir/Mahkota Para Aulia: Syekh Abdul*

*Qadir Al-Jailani*, penerjemah Kasyful Anwar. Jakarta: Prenada Media,

2003.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993.

## **INFORMAN**

1. Nama : Abdur Rosyid  
Sebagai : Pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah al-Utsmaniyah
2. Nama : Pratama  
Sebagai : Pengurus STAI Al-Fitrah
3. Nama : M. Khudhori al-Tsubuty  
Sebagai : Pengurus Pondok Pesantren Al-Fitrah
4. Nama : Syafi'i  
Sebagai : Usatidz Pondok Pesantren Al-Fitrah

## **Riwayat Hidup**

Nama : Nur Kholilah

Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 31 Agustus 1989

Jenis kelamin : Perempuan

Warga negara : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Jln. Kolonel Sugiono no.63 Rt.02 Rw.05 Wedoro Masjid-  
Waru-Sidoarjo

Pendidikan : SD/MI tahun 1996-2001  
SMP tahun 2002-2004  
SMA tahun 2005-2008  
Kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas ADAB  
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam 2009 - sekarang.

Telp : 085655224468